

**EKSISTENSI IDENTITAS ETNIS SUKU SASAK DI DESA
TARIPA KECAMATAN ANGKONA KABUPATEN LUWU
TIMUR**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S.Sos
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



Oleh
SITI AMINAH
NIM 17 01 02 0021

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**EKSISTENSI IDENTITAS ETNIS SUKU SASAK DI DESA
TARIPA KECAMATAN ANGKONA KABUPATEN LUWU
TIMUR**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S.Sos
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

SITI AMINAH
NIM 17 01 02 0021

Pembimbing:

1. **DR. Baso Hasyim, M.Sos.I.**
2. **Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertAndatangan di bawah ini:

Nama : Siti Aminah
NIM : 176 0102 0021
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program : Sosiologi Agama
Studi

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 18 Oktober 2022
Yang membuat pernyataan



Siti Aminah
Siti Aminah
17 0102 0021

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Eksistensi Identitas Etnis Suku Sasak Di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*” yang ditulis oleh Siti Aminah, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0102 0021, mahasiswa program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 15 September 2022, bertepatan dengan 19 Safar 1443 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Serjana Sosiologi (S.Sos).

Palopo, 28 September 2022

TIMPENGGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Penguji I | () |
| 3. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Pembimbing I | () |
| 5. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP 19600318 1987031 004



Dr. Hj. Nuryani, M.A.
NIP 19640623 199303 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah Swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Eksistensi Identitas Etnis Suku Sasak di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur**”, setelah melalui proses yang panjang, meskipun dengan bentuk yang sederhana.

Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabat yang telah berhasil menaburkan mutiara-mutiara hidayah di atas puing-puing kejahiliyahan, yang telah membebaskan umat manusia dari segala kebodohan menuju ke jalan terang benderang yang di ridhoi Allah Swt, demi mewujudkan *Rahmatan lil ‘alamin*. Penelitian skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial pada Program Studi Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak, dan bimbingan dari dosen pembimbing, walaupun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu pada kesempatan ini juga dengan rasa tawadhu dan keikhlasan peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terkhusus kepada kedua orang tua saya tercinta almarhum bapak Aksip dan almarhum ibu Amrah, yang telah mengasuh dan mendidik saya

dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang ini, dan segala yang telah diberikan kepada saya. Semoga Allah SWT mengumpulkan kita semua dalam surganya kelak. Aamiin

2. Prof. Dr. Abdul Pirol., M,Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
3. Dr. Masmuddin., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
4. Dr. Hj. Nuryani., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., selaku pembimbing I dan Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan yang tulus ikhlas kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Dr. Syahrudin M.H.I dan Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos.M.A. selaku penguji I dan selaku penguji II yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah

banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Nyoman Purna Wirawan selaku kepala desa Taripa yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
10. Masyarakat Desa Taripa yang telah memberikan waktu dan informasi kepada peneliti selama dalam melakukan penelitian.
11. Terimakasih kepada keponakan ku yang selama ini mendoakan saya.
12. Kepada semua tema-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2017, serta para senior Sosiologi yang memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti.
13. Kepada ketiga kakak ku yakni Siti Warnah, Siti Maemanah dan Siti Maidah yang senantiasa mendoakan, mendukung dan memberikan semangat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga kita dikumpulkan di syurganya Allah SWT nanti. Aamiin
14. Kepada keluarga peneliti yang jauh maupun yang dekat dengan peneliti, terimakasih banyak telah mendoakan dan membantu dalam mencukupi kebutuhan peneliti selama peneliti kuliah dan dalam mengerjakan skripsi ini.
15. Kepada teman-teman yang ada di kos pondok Sauqy kak Alfina, kak Putri, kak Fira, Nurlina, Zunnuraini, dan Ratna, yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti.
16. Kepada Kdarsot Squad Siti Erniyanti, Siti Maria Ulfa, Megawati, Ridia Taradipa, Herliyanti dan Zahratul Aeni yang selalu medoakan,

memberikan dukungan dan selalu ada untuk peneliti disaat keadaan susah maupun senang selalu sama-sama kalian, sekali lagi terima kasi banyak. Dan semoga kita semua dipertemuakan disyurganya Allah SWT kelak. Aamiin.

17. Kepada pakde dan bude Rante Balla serta teman-teman KKN angkatan XXXVIII yang selalu memberikan dukungan peneliti dalam mengerjakan skripsi ini.

18. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan semoga usaha peneliti bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, peneliti menerima dengan hati yang ikhlas. Skripsi ini dapat bermanfaat bagi studi literatur di kemudian hari dan dapat bernilai ibadah disisi Allah SWT, Aamiin.

Palopo, 18 Oktober 2022

Penulis



Siti Aminah

17 0102 0021

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf dan transliterasinya huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوَّلَ : *hauला* bukan *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ وَاوْ	<i>Fathah dan alif, fathah dan waw</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
أُ	<i>Dhammah dan ya</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mâta*
 رَمَى : *ramâ*
 يَمُوتُ : *yamûtu*

4. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah dan dhommah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfâl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanâ
نَجِّنَا	: najjaânâ
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
الْحَجُّ	: al-ḥajj
نُعَمِّ	: nu'ima
عَدُّوْ	: 'aduwwun

Jika huruf *bertasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سِيّ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيّ	: 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَسِيّ	: 'arasi (bukan 'arasiyy atau 'arasy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah

maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (*bukan asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*bukan az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fi al-Qur'an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn*

9. Lafaz Aljalâlah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dînullah*
بِاللَّهِ : *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur'an

Naşr al-Din al-Tūsi

Naşr Hāmid Abū Zayd

Al- Tūfi

Al-Maşlahah fi al-Tasyri' al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak/)

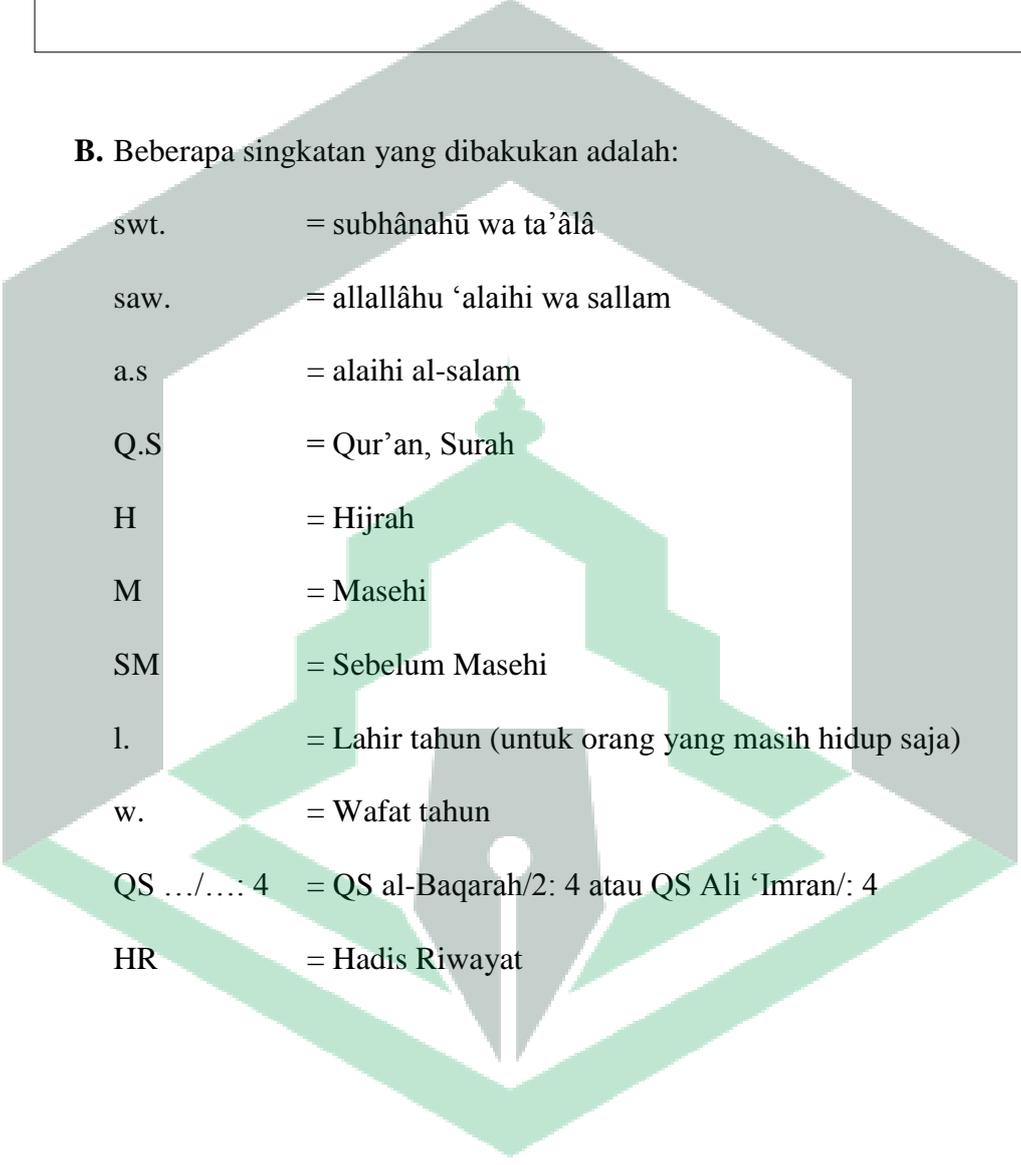
Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu>

(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya.

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:



swt.	= subhânahū wa ta'âlâ
saw.	= allallâhu 'alaihi wa sallam
a.s	= alaihi al-salam
Q.S	= Qur'an, Surah
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../.... 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	
HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PRAKATA.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR KUTIPAN AYAT.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR BAGAN.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
ABSTRAK.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Deskripsi Teori.....	12
1..Eksistensi.....	12

2. Identitas Etnis.....	15
3. Identitas Suku Sasak.....	19
C. Kerangka Pemikiran.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Fokus Penelitian.....	33
C. Subjek Penelitian.....	33
D. Definisi Istilah.....	34
E. Desain Penelitian.....	36
F. Sumber Data.....	38
G. Instrumen Penelitian.....	39
H. Teknik Pengumpulan Data.....	40
I. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	42
J. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	46
A. Deskripsi Data.....	46
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
2. Kondisi Geografis Desa Taripa.....	47
3. Struktur Pemerintahan Desa Taripa.....	54
B. Hasil Penelitian.....	54
1. Potret Eksistensi Identitas Etnis Suku Sasak di Desa Taripa.....	54
2. Bentuk Akulturasi Budaya Etnis Suku Sasak di Desa Taripa.....	61
3. Strategi Mempertahankan Budaya Suku Sasak di Desa Taripa....	69

C. Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



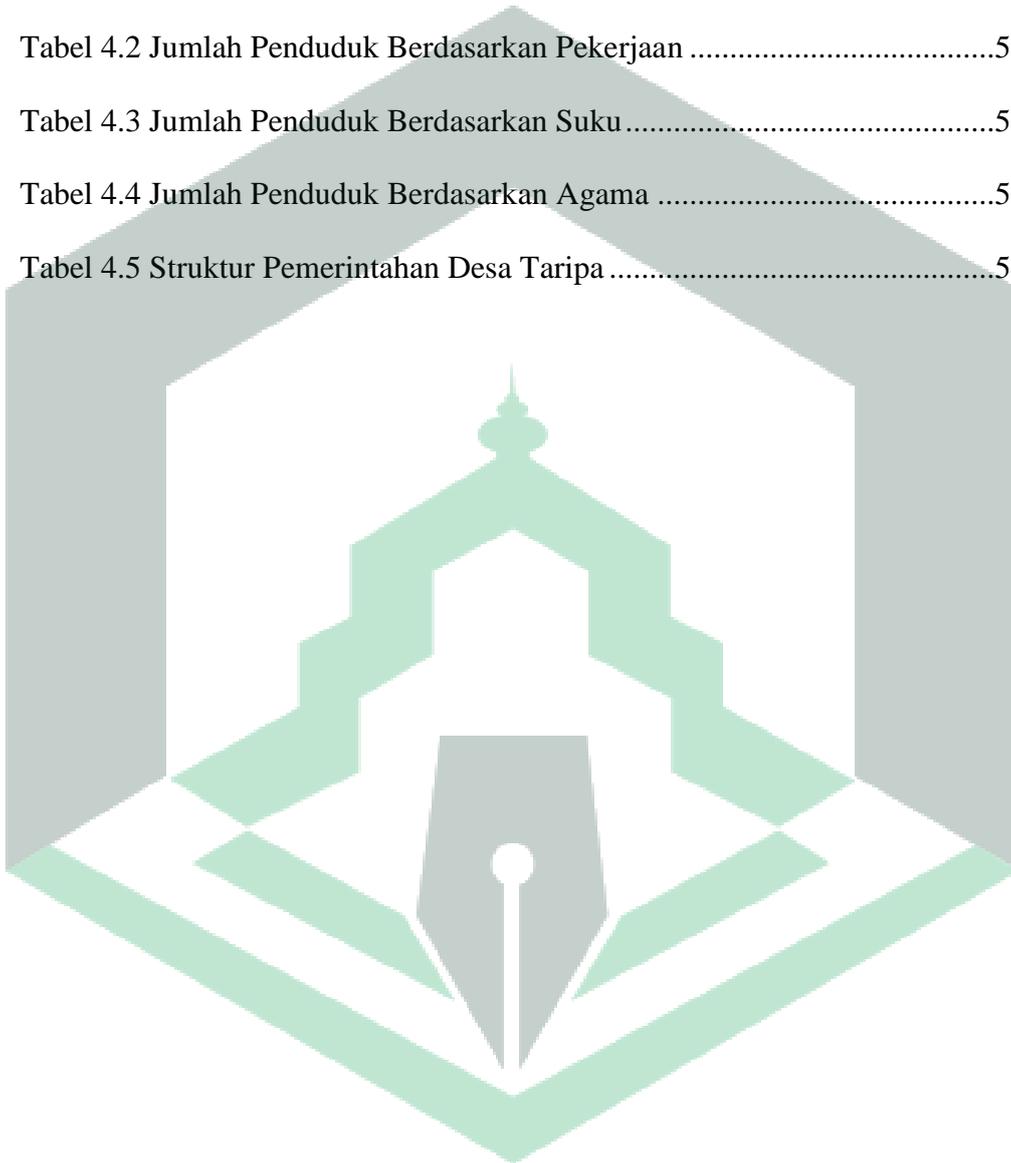
DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S Al-Hujurat/49:13	13
---	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	1
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Jiwa	51
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	51
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku	52
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	52
Tabel 4.5 Struktur Pemerintahan Desa Taripa	54



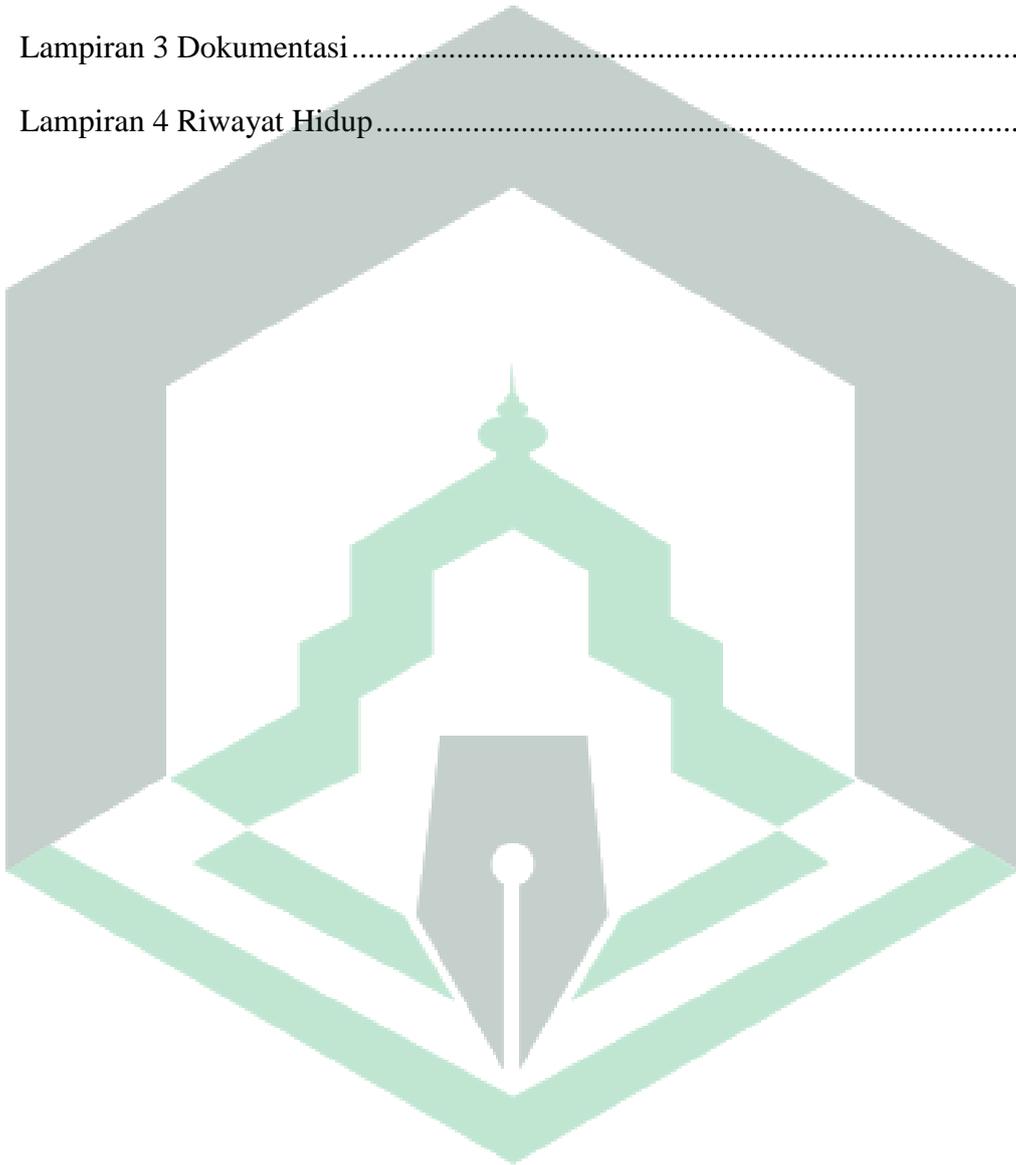
DAFTAR BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	31
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	36
Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Taripa.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....
Lampiran 3 Dokumentasi.....
Lampiran 4 Riwayat Hidup.....



ABSTRAK

Siti Aminah, 2022: “*Eksistensi Identitas Etnis Suku Sasak di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*”. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I dan Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.

Skripsi ini membahas tentang. “Eksistensi Identitas Etnis Suku Sasak di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi suku Sasak mempertahankan identitas etnis di Desa Taripa. Beberapa sub permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, bagaimana potret eksistensi identitas etnis suku Sasak di Desa Taripa; *kedua*, bagaimana bentuk akulturasi budaya etnis suku Sasak di Desa Taripa; *ketiga*, bagaimana strategi suku Sasak mempertahankan budaya di Desa Taripa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat istiadat 2 orang, tokoh agama 1 orang sebagai informan kunci dan 12 informan pendukung dari anak mudanya dan masyarakat umum desa Taripa. Peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *pertama* potret atau identitas etnis suku Sasak di desa Taripa yaitu di mana suku Sasak tersebar begitu luas hampir 48% penduduk desa Taripa adalah suku Sasak, tetapi kebudayaan aslinya di daerah Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan disini sudah tidak sama, disini berlabel suku Sasak tetapi keadaan asli suku Sasak tidak sama lagi dengan suku Sasak di daerah asalnya yaitu di Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB). *Kedua*, bentuk percampuran budaya etnis suku Sasak di desa Taripa yaitu di mana akulturasi etnisnya dari segi bahasa orang suku Sasak disini menggunakan bahasa Lombok pake kata “*Mi*”, padahal kalau di Lombok aslinya orang Sasak tidak ada kata “*Mi*” sedangkan kalau di desa Taripa suku Sasak menggunakan bahasa kata “*Mi*” dalam berkata karena dipengaruhi oleh bahasa Luwu bahasa orang asli disini, sedangkan dari segi adat istiadat di mana orang Sasak di desa Taripa banyak menggunakan adat orang Luwu kalau dari segi acara pernikahan di mana orang Sasak menggunakan baju atau acara pernikahan itu dengan menggunakan acara resepsi dan baju Bodo, namun orang Sasak tidak lagi menggunakan adat pernikah suku Sasak yaitu nyongkolan dan baju adat Lambung orang Sasak. *Ketiga*, strategi untuk mempertahankan budaya suku Sasak di desa Taripa ini yaitu dengan melestarikan budaya yang masih ada dipertahankan sampai saat ini seperti acara *begawe*, *belangar* dan *hiziban*, serta mengajarkannya kepada generasi muda dengan memperkenalkan adat istiadat budaya suku Sasak itu sendiri.

Kata Kunci: Eksistensi, Identitas, Etnis, Suku Sasak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multi kultural dan multi etnis terbesar di dunia. Negara yang memiliki ribuan pulau baik besar maupun kecil yang terbesar dari sabang sampai marauke dengan jumlah penduduk lebih dari dua ratus juta jiwa, terdiri dari tiga ratus suku yang menggunakan hampir dua ratus bahasa yang berbeda-beda. Selain itu Indonesia juga dikenal multi Agama dan kepercayaan, terdapat beragam Agama dan kepercayaan yang dianut seperti Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, khonghucu serta aliran kepercayaan lainnya.¹

Alqur'an menjelaskan bahwa umat manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dalam rangka agar bisa saling mengenal, hal ini mengonfirmasi bahwa keberagaman ditengah masyarakat merupakan sebuah keniscayaan yang perlu disikapi dengan bijak, sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah

¹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*. Pilar Media:2005.hal.3-4.

orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi mahateliti”.²

Indonesia sendiri merupakan negara yang luas dan kompleks, tidak hanya memiliki beribu pulau yang luas. Indonesia juga memiliki keberagaman suku, bangsa dan etnis yang tersebar di beberapa bagian wilayah Indonesia, namun persebaran penduduk di Negara Indonesia masih memiliki lahan luas yang kosong seperti Sulawesi dan Kalimantan, sedangkan beberapa daerah lainnya seperti Jawa dan Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki jumlah penduduk yang berlebih. Oleh karena itulah diadakan Transmigrasi sebagai solusi untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk yang kekurangan lahan tempat tinggal dan kekurangan mata pencaharian.

Program transmigrasi sudah terjadi sejak masa penjajahan Belanda, pada tahun 1905 yang dikenal dengan istilah Kolonisasi (Setiawan dalam Sritimuryati 2014:18). Transmigrasi ialah perpindahan penduduk dari satu daerah (pulau) yang padat penduduknya ke daerah (pulau) lain yang jarang penduduknya. Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya ke daerah yang masih jarang penduduknya untuk bertempat tinggal dan mencari nafkah di tempat lahan yang baru ditempati serta ditentukan oleh pemerintah di wilayah Indonesia guna kepentingan pembangunan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.3 tahun 1972 pada pasal 4 PP No. 42 tahun 1973 dinyatakan bahwa transmigrasi ada dua bentuknya yaitu: *pertama* transmigrasi umum yaitu transmigrasi yang dibiayai pelaksanaannya ditanggung oleh

²Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alqur'an dan Terjemah, 2019)

pemerintah, *kedua* transmigrasi swakarsa yaitu transmigrasi yang ditanggung sendiri atau oleh pihak lain.³

Program transmigrasi di Indonesia sangat banyak dan hampir merata dilakukan oleh pemerintah diseluruh provinsi diluar Nusa Tenggara Barat (NTB), salah satu tempat yang menjadi tujuan transmigrasi adalah Sulawesi Selatan. Sehingga beberapa tahun silam banyak penduduk dari pulau lain di transmigrasikan ke daerah Sulawesi Selatan seperti penduduk yang berasal dari pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara Barat (NTB) di mana proses transmigrasi ini menyebabkan beberapa halan yang dulunya adalah sebuah hutan kini dibuka menjadi lahan tempat tinggal penduduk transmigran, sehingga banyak daerah yang berkembang dan membentuk kabupaten atau kota baru. Salah satu contohnya adalah kabupaten Luwu Timur.⁴

Proses pengiriman transmigrasi di Luwu Timur dilakukan secara bertahap, yakni mulai pada tahun 1939 yang berasal dari daerah sekitar desa tetangga seperti Toraja, kemudian pada tahun 1971 didatangkanlah transmigrasi dari Bali, kemudian dari Jawa ke Nusa Tenggara Barat (NTB) keanekaragaman etnis yang hidup secara berdampingan sejak lama dan melakukan interaksi secara intensif pasti mengalami dinamika dan proses sosial.⁵

³ Iriani, "*Mempertahankan Identitas Etnis: kasus orang Jawa di Desa Lestari, kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur*". DaLAM Jurnal. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan., Vol 9, No1: <https://jurnal.walasuji.kemdikbud.go.id/index.php/walasuji/article/view/23/9>.

⁴ Sritimuryati. *Transmigrasi di Lamasi Kabupaten Luwu (1940-2009)*, Makassar: De La Macca. 2014.

⁵ Ibid.

Dalam upaya integrasi sosial ditandai dengan terjadinya asimilasi dan akulturasi, sehingga ada budaya yang bertahan dan ada pula yang mengalami perubahan salah satunya yaitu suku sasak yang mulai bergeser dari budaya lokalnya karena terpengaruh oleh budaya Tana Luwu (budaya suku Bugis) yang paling mendominasi di Desa Taripa .

Akibat dari proses Transmigrasi tersebut, beberapa suku sasak yang merupakan pendatang dari Nusa Tenggara Barat (NTB) mulai mengalami pergeseran dari budaya aslinya menuju budaya Tana Luwu (Suku Bugis), sehingga menyebabkan eksistensi budaya etnis suku Sasak semakin hari semakin terkikis oleh pengaruh budaya asli masyarakat Tana Luwu.

Peneliti sendiri melihat keberadaan suku Sasak di Desa Taripa sebagai suku yang moderen, karna adat istiadat ataupun tradisi suku Sasak di Desa Taripa mengalami transformasi dalam berbagai hal. Transformasi itu terjadi antara suku Sasak dan suku Bugis, di mana hal tersebut tercermin dari penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat suku Sasak dalam berinteraksi, seperti mulai terbiasa menggunakan kata “ Ki” atau Kita” yang sebelumnya sama sekali tidak dikenal.

Tradisi Serakalan merupakan tradisi masyarakat suku Sasak Lombok yang dilaksanakan pada acara-acara tertentu, diantaranya maulid Nabi Muhammad SAW, *ngurisan* (cukur rambut bayi), selamatan bale (ketika masyarakat suku Sasak pertama kali menempati rumah tempat tinggal), selamatan haji (ketika masyarakat suku Sasak berangkat haji) atau kegiatan masyarakat lainnya. Tradisi keagamaan tersebut nampaknya sudah mulai dilupakan oleh sebagian masyarakat suku Sasak di Desa Taripa terutama dikalangan generasi muda, hal itu mungkin

dianggap sesuatu yang berlebihan atau praktik keagamaan yang tidak ada tuntunannya didalam Alqur'an dan Hadis.

Adapun tradisi Suku sasak lainnya yang cukup fenomenal adalah *Merari'*. Tradisi *Merari'* ini merupakan adat asli suku Sasak yang masih mentradisi di Lombok Nusa Tenggara Barat. Adapun tradisi *merari'* ialah membawa lari calon pengantin perempuan oleh calon pengantin lelaki ke tempat keluarga si lelaki untuk disembunyikan dengan tujuan supaya dapat dinikahi dan dijadikan istri.

Namun berdasarkan pengamatan peneliti, tradisi *merari'* sudah tidak lagi dilakukan oleh masyarakat suku Sasak yang ada di Desa Taripa, hal ini mungkin terjadi kaarena mulai terbentuknya pemikiran masyarakat yang ada disana, ditambah beberapa tahun belakangan tradisi tersebut banyak mendapat sorotan publik nusantara yang disebut-sebut melecehkan kaum perempuan, sebab adanya sejumlah oknum yang melakukan tradisi *merari'* secara paksa dan melanggar norma-norma sosial.⁶

Dari beberapa fakta yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mengambil Desa Taripa sebagai lokasi peneliti dikarenakan, identitas masyarakat asli suku Sasak telah mengalami perubahan sedikit demi sedikit sehingga tradisi dan adat istiadat yang dulunya kental kini telah langka untuk ditemukan di daerah transmigrasi.

Dari beberapa permasalahan tersebut, peneliti akan mencoba menggali dan mengkaji informasi terkait bagaimana eksistensi budaya etnis suku Sasak Luwu Timur dimasa sekarang, peneliti juga akan mencoba memberikan beberapa solusi

⁶ Annisa Rizky Amalia, Skripsi. *Tradisi Perkawinan Merariq di Lmbok:Lombok*.2017.

terkait permasalahan Suku Sasak. Dan karena alasan inilah peneliti mengangkat judul “ Eksistensi Identitas Etnis Suku Sasak di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur”.

B. Batasan Masalah

Di dalam suatu penelitian baiknya memiliki batasan masalah. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan masalah yang hendak dibahas agar ruang lingkup masalah tidak terlalu luas sehingga tidak menyimpang dari latar belakang dan identifikasi masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu eksistensi identitas Suku Sasak di Desa Taripa adalah sebagai berikut:

1. Peneliti batasi dengan membahas potret eksistensi identitas etnis suku Sasak di Desa Taripa
2. Berkaitan dengan bentuk Akulturasi antara budaya etnis suku Sasak dengan suku lainnya di Desa Taripa
3. Berkaitan dengan strategi masyarakat mempertahankan budaya suku Sasak di Desa Taripa

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembahasan pada latar belakang masalah ini, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan pada penelitian ini, sebagai fokus kajian, dan sehingga peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potret eksistensi identitas etnis suku Sasak di Desa Taripa?
2. Bagaimana bentuk akulturasi budaya etnis suku Sasak dengan suku lainnya di Desa Taripa?

3. Bagaimana strategi mempertahankan budaya suku Sasak di Desa Taripa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penentuan rumusan masalah di atas maka terdapat tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana potret eksistensi identitas etnis suku Sasak di Desa Taripa.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk akulturasi budaya suku Sasak di Desa Taripa.
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi mempertahankan budaya suku Sasak di Desa Taripa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Sosial

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan eksistensi identitas etnis suku Sasak.
- b. Untuk menjadikan bahan acuan untuk penelitian yang berkaitan dengan eksistensi identitas etnis.
- c. Untuk menambah wawasan identitas etnis suku Sasak.

d. Untuk menjadi masukan, bahan informasi atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

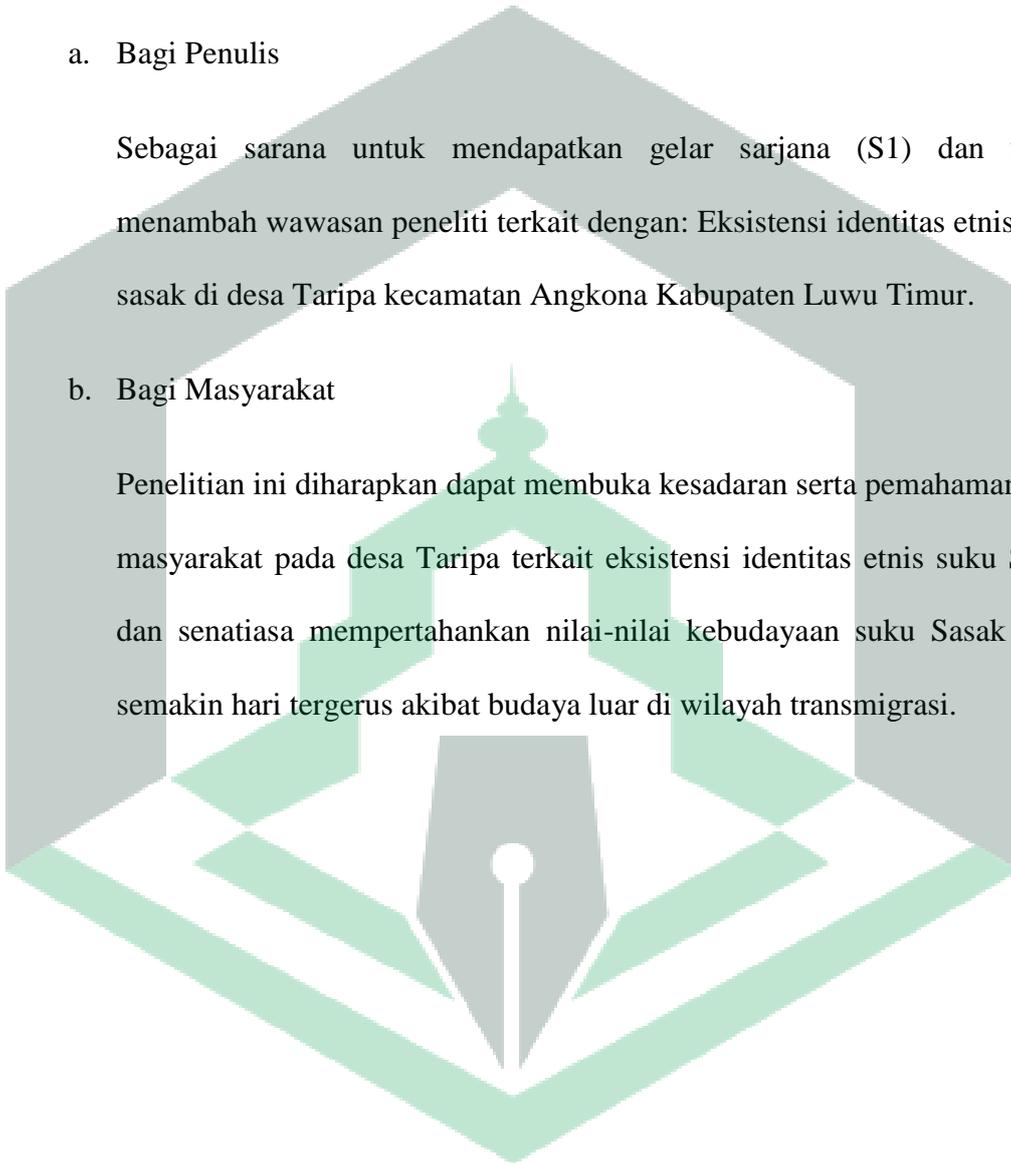
2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) dan untuk menambah wawasan peneliti terkait dengan: Eksistensi identitas etnis suku sasak di desa Taripa kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuka kesadaran serta pemahaman bagi masyarakat pada desa Taripa terkait eksistensi identitas etnis suku Sasak dan senantiasa mempertahankan nilai-nilai kebudayaan suku Sasak yang semakin hari tergerus akibat budaya luar di wilayah transmigrasi.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini sebagai referensi dan kajian literatur. Tulisan yang membahas mengenai mempertahankan identitas etnis, yang peneliti temukan di antaranya adalah:

Penelitian pertama dilakukan oleh Iriani (2018) yang berjudul *“Mempertahankan Identitas Etnis: kasus orang Jawa di desa Lestari, kecamatan Tomoni kabupaten Luwu Timur”*. Dalam jurnal ini membahas mengenai deskripsi dan analisis identitas etnis orang Jawa ditengah keberagaman budaya. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang terdiri atas observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang Jawa di permukiman transmigrasi sudah lama berinteraksi dengan macam etnis seperti Bali, Lombok, Bugis, Luwu dan Toraja yang berada di desa Lestari, kecamatan Tomoni kabupaten Luwu Timur.⁷

Penelitian kedua dilakukan oleh Fitri Rizkiyah (2017) yang berjudul *“Kebertahanan Identitas Etnis Betawi Condet ditengah perubahan (studi kasus: masyarakat Betawi Condet, kelurahan Balakembang)”*. Skripsi ini mengkaji tentang kebertahan identitas etnis Betawi Condet ditengah perubahan yang memiliki dua tujuan penelitian. Pertama adalah menjelaskan kebertahan etnis

⁷ Iriani, *“Mempertahankan Identitas Etnis: kasus orang Jawa di desa Lestari, kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur”*. Dalam Jurnal. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, Vol 9 No 1 (Mei 31, 2018).

Betawi Condet ditengah perubahan. Kedua adalah untuk menjelaskan identitas kebetawian masyarakat Condet.⁸

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dania Fakharrunnisa (2018) yang berjudul “*Etnis Bugis Mandar di dusun Mandar Sari, Desa Sumberkima, Gerokgak, Buleleng, Bali (Sejarah, Pemerintah identitas etnik dan kontribusinya bagi pembelajaran Sejarah)*” Skripsi ini menjelaskan latar belakang sejarah suku Bugis Mandar dan strategi masyarakat suku Bugis Mandar mempertahankan identitas etnis kesukumannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik penentuan informan, penentuan informan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan kajian dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah suku bugis mandar di desa Sumberkima dilataer belakangi oleh dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Strategi yang di gunakan untuk mempertahankan identitas etnik yaitu dengan sosialisasi melalui agen keluarga, agen masyarakat dan sosial.⁹

Dari keseluruhan penelitian di atas telah ditelusuri, maka beberapa perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini di antara perbedaan tersebut adalah peniliti diatas membahas interaksi antar etnis yang dapat menimbulkan beberapa perubahan dalam diri masyarakat baik itu dari segi internal yakni prilaku

⁸ Fitri Rizkiyah, “*Kebertahanan Identitas Etnis Betawi Condet ditengah Perubahan (studi kasus): masyarakat Betawi condet, kelurahan Balakembang*”, dalam skripsi, fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Jakarta, (Januari 25,2018).

⁹ Dian Fakharrunnisa, “Etnis Bugis Mandar di dusun Mandar Sari, Desa Sumberkima, Gerokgak, Buleleng Bali (*Sejarah Pememrintahan Identitas Etnis dan Kontribusinya bagi Pembelajaran Sejarah*)”, Dalam Skripsi, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha Singraja, Vol 6, No 3, 2018.

yang melekat dan eksternal pengaruh yang di bawa akibat melakukan interaksi, namun disisi lain interaksi antar etnis juga menunjukkan bahwa kebertahanan suatu etnis masih terjaga walaupun telah dilakukannya interaksi antar etnis. Sedangkan peneliti ingin membahas eksistensi suku Sasak yang telah melakukan transmigrasi ke Desa Taripa kecamatan Angkona kabupaten Luwu Timur. Adapun kesamaan penelitian sebelumnya menjadi rujukan terhadap peneliti untuk membahas penelitian ini lebih lanjut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun dan Judul	Hasil Penelitian
1	Iriani (2018) yang berjudul "Mempertahankan Identitas Etnis: kasus orang Jawa di desa Lestari, kecamatan Tomoni kabupaten Luwu Timur"	"Bahwa orang Jawa di permukiman transmigrasi sudah lama berinteraksi dengan macam etnis seperti Bali, Lombok, Bugis, Luwu dan Toraja yang berada di desa Lestari, kecamatan Tomoni kabupaten Luwu Timur."
2	Fitri Rizkiyah (2017) yang berjudul "Kebertahanan Identitas Etnis Betawi Condet ditengah perubahan (studi kasus: masyarakat Betawi Condet, kelurahan Balakembang)"	"Kebertahan identitas etnis Betawi Condet di tengah perubahan yang memiliki dua tujuan penelitian. Pertama menjelaskan kebertahan etnis Betawi Condet ditengah perubahan. Kedua, untuk menjelaskan identitas kebetawian masyarakat Condet."
3	Dania Fakharunnisa (2018) yang berjudul "Etnis Bugis Mandar didusun Mandar Sari, Desa Sumberkima, Gerokgak, Buleleng, Bali (Sejarah pemerintah identitas etnik dan kontribusinya bagi pembelajaran Sejarah)"	"Bahwa sejarah suku bugis mandar di Desa Sumberkima dilatar belakangi oleh dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Strategi yang di gunakan untuk mempertahankan identitas etnik yaitu dengan sosialisasi melalui agen keluarga, agen masyarakat dan sosial."

B. Deskripsi Teori

Pembahasan pada kajian teori ini, terbagi ke dalam tiga teori utama yaitu Pengertian Eksistensi, Identitas Etnis dan Suku Sasak. Dari ketiga teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Eksistensi

Eksistensi menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keberadaan.¹⁰ Secara etimologi istilah *existence* berasal dari bahasa latin *existo*, yang terdiri dari dua suku kata, *ex* dan *sistere* yang berarti muncul, menjadi atau hadir (Misak dan Sexton, 2005).¹¹ Menurut Jean Paul Sartre, kelompok eksistensialisme atau aliran filsafat yang bertitik tolak dari eksistensi manusia. Eksistensialisme terdiri dari kata *ex* (keluar), *sistere* (ada) dan *me* (aliran)¹².

Eksistensial manusia merupakan makhluk yang keluar atau dapat dipisahkan dari makhluk lain yang non manusia bila dilihat dari segi beradanya. Eksistensi manusia merupakan cara berada yang khas dari manusia¹³. Di dunia ini hanya manusia yang memiliki eksistensi, makhluk lainnya tidak memilikinya. Dapat dikatakan bahwa kekhasan manusia sebagai makhluk yang berpribadi secara khusus dalam keberadaannya itulah yang merupakan eksistensinya. Namun, walaupun manusia adalah satu-satunya makhluk yang terlihat bereksistensi di dunia ini, namun ia tak hanya berurusan dengan keberadaannya sendiri. Tetapi ia juga

¹⁰ Jago Kata, "Arti Kata Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", diakses dari <https://jagokata.com/arti-kata/eksistensi.html>, pada tanggal 20 Januari 2021 pukul 10:27.

¹¹ Lores Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2005),183.

¹² Sihol Farida Tambunan, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 18 No.Tahun 2016.

¹³ Ibid

harus melihat keberadaan makhluk lain dalam hubungan atau relasi dengannya walaupun cara berada makhluk lain itu tidak dapat dikatakan bereksistensi. Karena manusia tidak sendirian di dunia ini, ia ada bersama-sama dengan lingkungannya. Terdapat beberapa pengertian tentang keberadaan yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, keberadaan adalah apa yang ada. Kedua, keberadaan adalah apa yang memiliki kualitas. Ketiga, keberadaan adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, keberadaan adalah kesempurnaan.¹⁴ Sedangkan menurut Sjafrinah dan Prasanti, eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Di mana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita.¹⁵

Eksistensi ini perlu diberikan kepada orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui. Sedangkan eksistensi menurut Aristoteles menggunakan perbedaan dualis. Di mana ia mengasosiasikan keberadaan dengan materi yang berforma yaitu substansi seraya mengasosiasikan esensi dengan forma dan dengan unsur sebuah definisi yang benar.¹⁶

Menurut Kiekeggard konsep eksistensi dalam kehidupan manusia merupakan perealisasi diri sebagai subyek yang kongkrit dan ada dalam setiap saat yaitu saat memilih tiga tahap, dari tahap estetis, tahap etis dan tahap religious yang prosesnya selalu berubah. Artinya menjadi apa yang diinginkan untuk

¹⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi>, diakses 13 februari 2022 pk1 08. 30.

¹⁵ Hudori, *Eksistensi Manusia*. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Fakultas Ushuluddin. 2019.

¹⁶ Lores Bagus. *Kamus Filsafat*. (1996). Jakarta: Gramedia. hlm. 183-185.

mencapai kesejatiannya. Bagi Kierkegaard merupakan fondamental karena selalu mendahului setiap konsep yang dibuat manusia dan eksistensi manusia merupakan cara berada. Dengan kata lain keberadaan (eksistensi) manusia adalah proses terus-menerus untuk mencapai kesejatiannya.¹⁷

Adapun tahapan eksistensi menurut Kirkegaard terbagi menjadi 3 tahap diantaranya yaitu:

a. Tahap Estetis

Tahap ini merupakan situasi keputusan sebagai situasi batas dari eksistensi yang merupakan ciri khas tahap tersebut. Sehingga dalam tahap estetis yaitu pengalaman emosi dan sensual memiliki ruang yang terbuka, Kierkegaard menerangkan adanya dua kapasitas dalam hidup ini di mana manusia yakni sebagai manusia yang merujuk pada inderawi dan makhluk rohani yang merujuk pada wilayah inderawi. Soren Kierkegaard telah memaparkan bahwa manusia estetis memiliki jiwa dan pola hidup berdasarkan keinginan-keinginan pribadinya, naluriyah dan perasaanya yang tidak mau dibatasi. Sehingga manusia estetis memiliki sifat yang sangat egois dalam mementingkan dirinya sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa manusia dalam tahap estetis pada dasarnya tidak memiliki ketenangan.

b. Tahap Etis

Tahap etis merupakan tahap selanjutnya dari tahap estetis, namun tahap ini lebih tinggi dari tahap sebelumnya yang di mana sebelumnya hanya berakhir dengan keputusan dan kekecewaan. Tahap etis ini lebih menjanjikan untuk

¹⁷ Suriyani. *Eksistensi manusia menurut Kierkegaard*. Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 1998.

memperoleh kehidupan yang menyenangkan, seperti kaidah-kaidah moral menjadi hal yang dipertimbangkan. Dalam tahap etis ini individu telah sadar akan memiliki kehidupan dengan orang lain dan memiliki sebuah aturan yang harus diikuti. Pada tahap etis manusia melihat norma sebagai suatu hal yang dibutuhkan dalam kehidupan..

c. Tahap Religius

Eksistensi pada tahap religius merupakan tahapan yang paling tinggi dalam pandangan Kierkegaard di mana keputusan sebagai cara cepat menuju kepercayaan. Sehingga keputusan dijadikan sebagai tahap awal menuju eksistensi religius yang sebenarnya. Di mana tahap ini tidak lagi menggeluti hal-hal yang tidak nyata melainkan langsung menebus inti yang paling dalam dari manusia yaitu pengakuan individu akan Tuhan sebagai realitas yang Absolut dan kesadarannya sebagai pendosa yang membutuhkan pengakuan dari Tuhan.¹⁸

2. Identitas Etnis

a. Pengertian Identitas Etnis

Pada hakikatnya manusia hidup tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, karena manusia senantiasa membutuhkan orang lain. Manusia akan hidup berkelompok-kelompok kemudian membentuk suatu organisasi yang akan mengatur dan mengarahkan tercapainya tujuan hidup mereka mulai dari lingkungan yang terkecil sampai ke lingkungan terbesar. Di mana manusia mulanya hidup dalam kelompok mulai dari kelompok keluarga, selanjutnya

¹⁸ Ibid,

mereka membentuk kelompok yang lebih besar seperti suku, masyarakat, negara dan bangsa.¹⁹ Ada yang berpendapat bahwa pengertian identitas etnis ini menunjuk kepada seseorang yang mengidentifikasi dirinya pada satu kelompok etnik tertentu, rasa memiliki kelompok etnis itu serta merupakan bagian dari pikiran, persepsi, perasaan dan tingkah lakunya karena ia menjadi anggota dari kelompok etnis tersebut.²⁰ Identitas (*Identity*), berasal dari bahasa Latin yang diambil dari kata identitas yang terbentuk dari kata *idem* yang artinya sama (*same*).²¹

Simpon dan Weiner sebagaimana menjelaskan bahwa istilah itu digunakan untuk menyatakan gagasan, kesamaan, keserupaan dan kesatuan lebih tepat lagi identitas berarti kesamaan dari seseorang atau hal-hal sepanjang waktu dalam keadaan, kondisi atau fakta bahwa seseorang atau hal adalah dirinya dan bukan yang lain²². Istilah Identitas (*Identity*) adalah sebuah konsep genetik yang dapat dihubungkan dengan disiplin-disiplin lain seperti filsafat, sosiologi, antropologi dan psikologi. Sedangkan istilah etnik (*ethnic*) berasal dari bahasa Yunani dan Latin yakni *ethnikas* dan *ethnicus* yang keduanya berarti “ bangsa” (*nation*)²³. Dengan menggabungkan kedua definisi dan penafsiran dari kata identitas dan etnis dapat disimpulkan bahwa mereka mempunyai arti kesamaan dari

¹⁹ <https://id.scribd.com/document/pada-hakikatnya-manusia-hidup/tidak-dapat-memenuhi-kebutuhannya-sendiri>.

²⁰ Suswandari. *Etnic Identity*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. 2019.

²¹ http://www.ac.wvu.edu/trimble/ethnicity_identity.htm.

²² *Ibid.*

²³ http://en.wikipedia.org/wiki/Ethnic_group;

sekelompok atau bangsa yang mempunyai adat istiadat, tradisi-tradisi, pengalaman sejarah dan kediaman secara geografis sama.²⁴ Menurut Suharso sejalan dengan definisi Fredrik Bart yang berpendapat bahwa indentitas etnik adalah salah satu cara untuk menciptakan batas-batas yang memungkinkan satu kelompok membuat jarak mereka sendiri satu dengan yang lain.²⁵ Identitas etnis bisa dilihat sebagai kumpulan dari ide-ide tentang keanggotaan grup etnis yang dimiliki oleh seseorang. Biasanya termasuk dalam beberapa dimensi yaitu:

- 1) Identitas diri.
- 2) Pengetahuan tentang budaya etnis (tradisi, kebiasaan, nilai dan prilaku).
- 3) Perasaan mengenai kepemilikan atas etnis tertentu.²⁶

Menurut Barth, kelompok etnik dapat disebut sebagai unit kebudayaan karena kelompok etnik memiliki ciri utama yang penting yaitu kemampuan untuk berbagi sifat budaya yang sama. Ia berasumsi bahwa tiap kelompok etnik memiliki ciri budayanya sendiri.²⁷ Seperti suatu kelompok etnik yang tinggal tersebar di daerah yang mempunyai lingkungan ekologi yang bervariasi, akan memperlihatkan prilaku yang berbeda sesuai dengan daerah tinggalnya, namun tidak mencerminkan orientasi nilai budaya yang berbeda, hal ini dapat memperlihatkan bahwa menentukan sifat budaya suatu kelompok jangan hanya dilihat dari bentuk tatanan budaya yang tampak saja, karena yang tampak tersebut

²⁴ http://www.ac.wvu.edu/trimble/ethnicity_identity.htm.

²⁵ <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/identitas-identitas-etnik-dan-nasional-dalam-perspektif-pendidikan-multikultural>.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

ditentukan juga oleh ekologi selain oleh budaya yang dibawa.

Kemudian Summy Sumoha mengemukakan dua tipe utama dari hubungan antar etnis yaitu asimilasi dan konsosianalisme sebagai berikut yaitu; Asimilasi adalah proses sosial tingkat lanjut yang timbul apabila terdapat golongan-golongan manusia yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, saling berinteraksi, bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama, dan kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas menjadi unsur-unsur kebudayaan yang baru, berbeda dengan aslinya. Kemudian konsosianalisme adalah kebalikan dari asimilasi yaitu masing-masing kelompok etnik sebagian warga negara memelihara dan mempertahankan identitas yang berbeda-beda. Tetapi mereka tetap berinteraksi dan saling menyesuaikan dan menjaga keselarasan.²⁸

b. Pendekatan terhadap Identitas Etnis

Pendekatan terhadap identitas etnis ada dua yaitu pendekatan objektif struktural dan pendekatan subjektif fenomenologis.

- 1) Pendekatan objektif melihat sebuah kelompok etnis sebagai kelompok yang bisa dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya berdasarkan ciri-ciri budayanya seperti bahasa, agama dan asal usul kebangsaan.
- 2) Pendekatan subjektif identitas etnis sebagai suatu proses dalam di mana orang-orang mengalami diri mereka sebagai bagian dari suatu

²⁸ Ibid.

kelompok tenis.²⁹

c. Komponen-komponen Identitas Etnis

Adapun komponen-komponen identitas etnis terbagi menjadi empat bagian yaitu:

1) Kesadaran etnik (*ethnic awarenes*)

Di mana seseorang menyadari memiliki etnik sendiri yang berbeda dengan kelompok lain.

2) Identifikasi diri etnik (*ethnic self-indentification*)

Di mana felabelan yang diberikan pada kelompok itu sendiri.

3) Sikap etnik (*ethnic attitudes*)

Di mana perasaan tentang dirinya dan kelompok lain.

4) Tingkah laku etnik (*ethnic behaviors*)

Di mana pola-pola tingkah laku yang khas ada pada suatu kelompok etnik tertentu.³⁰

3. Suku Sasak

a. Identitas Suku Sasak

Menurut Dr. C.H. Goris “ Sasak berasal dari bahasa Sansekerta (Sak = pergi dan Saka = asal). Jadi orang Sasak adalah orang yang meninggalkan negerinya dengan menggunakan rakit sebagai kendaraannya. Orang yang pergi

²⁹ Sri Handayani Tampubolon: *Peran Identitas Etnis dalam Komunikasi Antar Budaya pada Kmunikasi Tamil di Kampung Madras Kota Medan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. 2014.

³⁰ <http://www.uky.edu/Classes/ethnic/identity.htm..>

tersebut adalah orang Jawa, hal ini dibuktikan dengan adanya silsilah para bangsawan dan juga hasil sastra diubah dalam bahasa Jawa Madya dan berhuruf kejawaan (huruf Sasak)³¹. Sedangkan menurut Dr. Van Teeuw dan P. De Roo De La Faille “Sasak berasal dari pengulangan Tembasaq (kain putih) yaitu *saqsaq* sehingga menjadi Sasak dan kerajaan Sasak berada di sebelah Barat Daya³². Asal usul suku Sasak yang mendiami pulau Lombok adalah ras Mongoloid di Asia Tenggara³³. Sejarah orang sasak adalah kolonialisme, hegemoni atau paling tidak dominasi. Orang Sasak belum pernah betul-betul terjadi, kecuali dalam waktu sekitar dua dasawarsa terakhir. Pergantian kekuasaan dari waktu ke waktu dalam rentang sejarah panjang dimasyarakat suku Sasak terjadi dari satu keluar ke keluar yang lain³⁴. Memang benar, banyak kerajaan pernah eksis di Gumi Sasak namun sejarah kerajaan-kerajaan itu adalah sejarah konflik, trik politik, dan berujung pada penduduk oleh kekuatan-kekuatan luar, mulai dari Majapahit, Makassar/Gowa, Karangasem, Belanda dan Jepang. Setelah Indonesia merdeka sekalipun, tampuk pemerintah masih juga dipegang oleh pihak luar hingga pada tahun 2003. Serinata tercatat sebagai orang Sasak pertama yang menjadi gubernur Nusa Tenggara Barat (NTB).³⁵

Pengalaman getir penjajahan atau penaklukan berulang-ulang dialami

³¹ <https://www.swarariau.com/2021/sejarah-asal-usul-nama-sasak-lombok.html>.

³² <https://www.academia.edu/Sejarah-asal-usulnama-sasak-lombok>.

³⁴ Dedy Wahyudin. *Identitas Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok NTB*. Fakultas Universitas Mataram. 2017.

³⁵ <http://www.sasak.org/2009/05/gubernur-sasak-antara-dan-realita/> diakses tanggal 20 Februari 2017, Jam 10.29 wita.

bangsa sasak sejak abad ke-14 tahun 1357, Lombok jatuh dibawah kekuasaan kerajaan Majapahit. Tahun 1672, kerajaan Selaparang luluh lantak diserbu pasukan kerajaan Karangasem. Tahun 1908, wilayah Bali dan Lombok sepenuh hanya sudah jatuh ke tangan penjajahan Belanda. Tahun 1942, Jepang mengakhiri penjajahan Belanda dan menjadi penjajah baru di *gumi sasak*. Orang sasak menyebut tanah air dengan istilah *gumi paer*³⁶.

Dalam bahasa Kawi Jawa, *gumi* artinya bumi dan *paer* berasal dari kata *pahyaran-panggenan* yang berarti tempat tinggal. Sebagai tempat tinggal, *paer* tidak hanya semata alamat dengan nomor tertentu, tetapi didalamnya termasuk juga tempat lahir, tempat bersama keluarga, kampung halaman atau komunitas dan menyangkut adat istiadat serta tradisi. Dalam konsep *paer* bukan sekedar urusan atau tata ruang geografis, kosmologis, tetapi juga geosimbolis-geososiologis. Selanjutnya *paer* dalam masyarakat Sasak terbagi menjadi *paer timuq*, *paer baret*, *paer lauq*, *paer gubuk gempeng* dan *bale langgaq*. Seluruh struktur fokus ini terkait dengan berbagai pranata nilai dan pemangkunya sehingga totalitas kerkaik dengan dijaga mulai dari tingkat terbawah sampai *gumi paer*³⁷. *Gumi paer sasak* itu ditinggali oleh masyarakat Sasak yang sekitar 80% beragama Islam, 15% agam Hindu (sebagian besar dulunya berasal dari Bali), sisa pemeluk agama lain dari berbagai etnis selain tersebut diatas. Komposisi ini berjalan setelah perjalanan agama-agama dalam lintas sejarah timbul dan

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

tenggelam mulai dari agama “Budha”, Hindu dan kemudian Islam³⁸. Suku sasak bahwa agama dan adat istiadat sama-sama bisa berjalan tanpa yang satu menafikkan yang lain. Lebih dari itu , pranata adat dengan segala simbol yang dimiliki adalah bentuk dari ajaran agama Islam, system nilai dalam budaya Sasak terdiri dari lapis: lapis terdalam adalah nilai-nilai dasar atau filosofis, lapis kedua ada nilai *maliq* (larangan atau tidak boleh) dan *merang* (semangat berbuat baik dan positif). Sedangkan dilapis ketiga yaitu praktik, kolektif untuk membangun kebaikan bersama seperti *sangkep* (musyawarah)³⁹.

Pada lapis ketiga ini pula dikenal istilah *krame* (*norma*) dan *awing-awing* (aturan) yang digunakan oleh masyarakat Sasak untuk mengatur kehidupan bersama dalam harmoni. Dalam *krame* itu ada tiga krame yaitu *titi krame*, *base krame* dan *aji krame*. *Titi krame* menyangkut aturan *midang* (berkunjung ke rumah pacar) dan *betemue* (bertamu). *Base krame* adalah bahasa tubuh dan lisan yang harus dilakukan dengan *tertip-tapsila* (sopan). Sedangkan *aji krame* menyangkut harga kehormatan seseorang yang biasanya dilakukan dalam proses pernikahan yang disebut *sorong sarah aji krame*⁴⁰.

Bahasa Sasak sangat sederhana, paling banyak hanya terdiri dari dua suku kata. Di mana keduanya terjalin menjadi satu yang berasal dari kata Sa'sa'

³⁸ Ibid.

³⁹ Sabirin. *Konfigurasi Pemikiran Islam Tuan Guru: Respon Pemikiran Tuan Guru Terhadap Penetrasi Ajaran Wahabi pada Etnik Sasak di Pulau Lombok*. 1993-2007. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Islam, 2008.

⁴⁰ Ibid.

Lombok⁴¹. Bahasa Sasak adalah bahasa yang dipakai oleh suku Sasak. Kampung halamannya adalah pulau Lombok serta berasal dari pulau Lombok. Menurut Ronal Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003:53). Diperkirakan data tahun 2010 penutur asli bahasa ini berjumlah skitar 2.7 juta, bahasa Sasak lebih banyak dipakai sebagai bahasa lisan ketimbang tulisan⁴². Dialeknya terbagi menjadi lima yaitu: dialek *kuto-kute* (utara), *nggeto-nggete* (tenggara), *meno-mene* (tengah), *ngeno-ngene* (timur tengah atau tengah barat) dan *meriaq-meriku* (tengah selatan)⁴³. Bahasa Sasak mengenal tingkatan-tingkatan bahasa mulai dari bahasa *jamaq*, *tengaq* dan *halus*. Bahasa halus biasanya digunakan dalam konteks formal sebagai bahasa pengantar di mana orang yang dihormati (menak, bingsawan) terlibat. Tingkatan-tingkatan bahasa ini, menurut penelitian Peter K. Austin, bukanlah fenomena asli Sasak, tetapi pinjaman dari Bali dan Jawa⁴⁴.

Sebelum penyebaran agama Islam datang ke pulau Lombok, muncul sebuah aliran kepercayaan yang disebut Boda. Boda bukanlah agama Budha tetapi pada Animisme, Dinamisme, Panteisme dan Antropomorfisme. Pemujaan dan penyembahan roh-roh leluhur dan berbagai Dewa lokal lainnya merupakan fokus

⁴¹ DR.IR.Lalu Mulyadi,MTA.*Sejarah Gumi Sasak Lombok*.Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.Institut Teknologi Nasional Malang.2014.

⁴² <https://en.wikipedia.org/wiki/Sasak-language> ,diakses Tanggal 23 Februari 2022,Jam 11.00 WITA.

⁴³ Sudirman Wilaian. *Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan Pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok*.Jurnal Linguistik Indonesia, Tahun ke 28,No 1,Februari 2010.

⁴⁴ Sri Wahyuningsih dkk.*Polite Language Maintenance Among Members of SasakNoble Families in Mataram*.The Indonesia Journal of Language and Language Teaching, 2016.

utama dari praktek keagamaan Sasak Boda. Masyarakat Lombok percaya akan adanya roh-roh nenek moyang kepercayaan ini disebut animisme. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa setiap benda memiliki kekuatan gaib, kepercayaan ini disebut dinamisme.⁴⁵ Sebelum kedatangan pengaruh asing masuk di pulau Lombok. Kehidupan Boda merupakan kepercayaan asli orang Sasak. Orang Sasak pada waktu itu, menganut kepercayaan sebelum agama Islam masuk yaitu Hindu, Budha dan Sasak Boda yang sudah ada sejak abad VII terlebih dahulu masuk ke pulau Lombok. Pada zaman dahulu pengaruh agama Islam, Hindu, Budha, Kristen dan Konghucu membuat kepercayaan masyarakat suku Sasak di pulau Lombok cukup beragam. Agama Sasak Boda ini tidaklah sama dengan Budhisme karena ia tidak mengakui Sidarta Gautama atau sang Budha sebagai figur utama dalam pemujaan dan penyembahan roh-roh leluhur dan berbagai dewa-dewa lokal yang merupakan fokus utama dari praktik keagamaan Sasak Boda⁴⁶.

Adapun yang menandai Sasak Boda adalah dengan adanya Panteisme dan animisme. Penganut Sasak Boda sebagai komunitas kecil yang berdiam di wilayah pegunungan utara dan lembah-lembah pegunungan Lombok bagian selatan, kelompok Sasak Boda ini konon adalah orang-orang Sasak yang dari segi kesukuan, budaya dan bahasa menganut kepercayaan asli pemujaan dan

⁴⁵ Zainudin Mansyur. *Kearifan Sosial Masyarakat Sasak Lombok dalam Tradisi Lokal*. Fakultas Syariah UIN Mataram. 2019.

⁴⁶ Annisa Rizky Amalia. *Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak di Lombok: Studi Kasus Integrasi Agama dengan Budaya Masyarakat Tradisional*. Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017.

peyembahan roh-roh leluhur dengan dewa⁴⁷. Di mana Agama Islam berkembang dengan cepat di Gumi Sasak karena menggunakan pendekatan tasawuf dalam penyebarannya. Ajaran Islam tasawuf menjadi tertarik bagi masyarakat suku Sasak, karena pada umumnya ajaran ini mengajarkan dimensi mendalam dalam pemahaman ketuhanan dan keagamaan. Kemudian kerajaan Majapahit masuk ke Lombok dan membawa serta budayanya, Hindu-Budha Majapahit pun kemudian dikenal oleh Suku Sasak⁴⁸. Di akhir abad ke 16 hingga ke 17 awal perkembangan agama Islam menyentuh ke pulau Lombok. Salah satunya karena peran Sunan Giri, setelah perkembangan Islam kepercayaan suku Sasak sebagian berubah dari Hindu menjadi penganut agama Islam⁴⁹.

Bentuk-bentuk Interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan kontinuitas, di dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerjasama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi.⁵⁰

b. Macam-macam Tradisi dan Budaya Sasak

Suku sasak sangat terkenal dengan tradisi dan budayanya yang menarik. Hal ini karena suku Sasak masih melestarikan budaya adat dan tradisinya sampai saat ini. Adapun tradisi dan budaya suku Sasak antara lain sebagai berikut :

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ <https://tatatribunus/sejarah-gumi-sasak-di-pulau-lombok>.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Naim, N, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)

1) Gendang Beleq

Kata “ Gendang “ berarti alat tabuh dan “Beleq” berarti besar. Dengan demikian dari dua suku kata tersebut gendang beleq memiliki pengertian sebagai sebuah alat tabuh besar. Kesenian musik gndang beleq ini diakui sebagai seni musik tradisional suku Sasak di pulau Lombok. Disebut gendang beleq karena salah satu alatnya adalah gendang bele (gendang besar). Ada dua buah gendang beleq yang disebut gendang mama (gendang laki-laki) dan gendang nina (gendang perempuan), keduanya berfungsi sebagai pembawa dinamika. Gendang beleq ini dimainkan saat ada pesta-pesta kerajaan, sedangkan kalau ada peperangan gendang beleq ini berfungsi sebagai komandan perang.

Gendang beleq dapat dimainkan sambil berjalan atau duduk, namun waktu berjalan mempunyai aturan tertentu, berbeda dengan saat duduk tidak mempunyai aturan tertentu. Pada waktu dimainkan pembawa Gendang beleq akan memainkannya sambil menari dengan membawa petuk, copek dan lelontok.⁵¹

2) Bau Nyale

Bau Nyale adalah sebuah peristiwa dan tradisi yang sangat melegenda dan mempunyai nilai sakral tinggi bagi suku Sasak. Di mana tradisi ini diawali dengan kisah seorang Putri raja Tojang Baru yang sangat cantik yang dipanggil dengan Putri Mandalika, karena kecantikannya itu membuat para Putra Raja memperebutkan untuk meminangnya. Jika salah satu Putra Raja ditolak pinangannya maka akan menimbulkan peperangan. Sang Putri mengambil keputusan pada tanggal 20 bulan sepuluh unuk menceburkan dirinya ke laut lepas,

⁵¹ Ahmad Hadi Ramdhani. *Transformasi Etno Musik Tradisional Sasak Evolusi Budaya dan Pertentangan Kelas*. Sultan Idris Education University Malaysia. 2020.

sehingga dipercaya oleh masyarakat hingga kini bahwa Nyale merupakan jelmaan dari Putri Mandalika.

Nyale adalah sejenis binatang laut yang berkembang biak dengan bertelur dan berkelamin antara jantan dan betina. Upacara Bau Nyale diadakan setahun sekali, penangkapan Nyale membutuhkan waktu sekitar dua jam bahkan lebih. Bagi masyarakat Sasak Nyale dipergunakan untuk bermacam-macam keperluan seperti makanan (Emping Nyale), ditaburkan disawah untuk kesuburan tanaman padi, lauk pauk dan obat kuat. Tradisi Bau Nyale telah memiliki nilai budaya yang telah memberikan didetitas pada suku Sasak pada umumnya dan khususnya bagi kaum perempuan.⁵²

3) Peresean

Tradisi peresean adalah kesenian tradisional masyarakat suku sasak yang mempertarungkan dua laki-laki (pepadu) dengan memakai senjata dari tongkat rotan dan perisai. Dalam tradisi peresean ada aturan dan sangsi dalam pelaksanaannya. Pertunjukan peresean dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti, hari ulang tahun desa ataupun kabupaten, acara perkawinan ataupun dalam acara penyambutan tamu. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi peresean adalah nilai-nilai tentang kehidupan seperti nilai menghargai persaudaraan, persahabatan, ekonomi, keluarga, kepercayaan, budaya dan nilai seni. Makna dari tradisi peresean antara lain ajang uantuk keberanian ketangkasan dan kegagahan laki-laki. tradisi peresean merupakan pertunjukan yang menjadi simbol kestria pada zaman dahulu di pulau Lombok. Tradisi peresean yang memiliki makna

⁵² [https://arsipbudayanusantara.blogspot.com/macam-macam-tradisi dan budaya di lombok.](https://arsipbudayanusantara.blogspot.com/macam-macam-tradisi%20dan%20budaya%20di%20lombok)

maskulinitas. Melalui seni pertunjukan peresean ini akan lahir pepadu-pepadu atau orang-orang yang terlatih, pemberani, memiliki jiwa pantang mundur dalam menghadapi kesulitan.⁵³

Peresean adalah salah satu bela diri yang menjadi warisan nenek moyang suku Sasak. Pada awalnya perisaian dilakukan hanya untuk menguji kemampuan ilmu seseorang yang dalam perakteknya menggunakan pedang. Maka perisaian dalam permainannya memakai rotan yang ujungnya diberi campuran aspal dan pecahan beling yang ditumbuk halus disebut pejalin.alat yang mennagkis, meneis atau melindungi diri dari pukulan penjalin, yang disebut ende. *Ende* tersebut terbuat dari kulit sapi atau kerbau. Pakaian pemain dilengkapi sapuq (pengikat kepala) dan kain panjang. Perisaian pada zamana dahulu dilaksanakan setelah selsai panen di malam hari saat bulan purnama. Perisaian dilakukan atau mainkan oleh dua orang laki-laki yang diadu oleh penggemar dan seseorang juri yang akan memeberikan nilai. Seseorang pemain dinyatakan kalah apabila sudah keluar darah dari kepala yang disebut bocor atau dinyatakan kalah angka oleh juri.

Kesenian ini tak lepas dari upacara ritual dan musik yang membangkitkan semangat untuk berperang, pertandingan akan dihentikan jika salah satu pepadu mengerluarkan darah, cukup seru dan tak jarang terjadi cidera, tetapi diluar arena sebagai pepadu yang menjunjung tinggi sportifitas tidak ada dendam diantara mereka. Inilah pepadu Sasak, festival Perisaian diadakan setiap tahun di kabupaten Lombok Timur dan diikuti oleh pepadu dari sepulau Lombok.⁵⁴

⁵³ Solikatun.*Eksistensi Seni Pertunjukan Peresen Pada Masyarakat Sasak Lombok*.Universitas Mataram..2018.

⁵⁴ Ibid.

4) Merariq

Merariq merupakan rangkaian akhir dari proses pencarian jodoh (pasangan) untuk menuju perkawinan. Merariq artinya membawa lari seseorang perempuan oleh pihak laki-laki untuk kawin. Merariq merupakan cara yang paling banyak dilakukan oleh suku Sasak di beberapa tempat di Lombok khususnya bagi masyarakat suku Sasak dari dulu hingga sekarang dalam proses perkawinan. Merariq harus dilakukan dengan cara-cara yang sopan dan bijak sana tidak boleh dengan jalan paksaan, kekerasan dan keusilan. Merariq harus dilakukan pada malam hari dari habis magrip sampai jam 23.00 dan terhina bagi yang merariq pada siang hari.⁵⁵ Kawin lari dalam masyarakat pada umumnya menjadi suatu yang tabu atau tidak biasa. Akan tetapi pada masyarakat Sasak kawin lari atau merariq adalah suatu adat istiadat yang sudah menjadi identitas bagi mereka. Selain merupakan adat, merariq dilakukan sebagai pembuktian kelaki-lakian, keberanian, keseriusan dan tanggung jawab seorang laki-laki pada calon istrinya.⁵⁶

Masyarakat Sasak adalah masyarakat yang biasanya muncul di acara-acara *ngiring pengaten* pada peristiwa *nyogkolan*. Pada zaman dahulu banyak tempat dipulau Lombok *begawe* atau pesta pernikahan bisa sampai memakan waktu berhari-hari, pada malam hari biasanya kesenian rakyat akan ditampilkan mulai

⁵⁵ Annisa Rizky Amalia. *Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak Lombok: Studi Kasus Intergarsi Agama dengan Budaya Masyarakat Tradisional*. Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2017.

⁵⁶ Zahratul Aeni, *Perempuan Dalam Tradisi Merariq Studi Kasus Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Palopo. 2020.

dari pementasan sandiwara pertunjukan wayang dan pentas musik. Hingga hari ini, banyak orang Sasak rela mengeluarkan banyak uang *begawe* ketika anak mereka *merariq* atau menikah meskipun memaksakan diri untuk berhutang karena kondisi ekonomi yang tidak imbang dengan keinginan untuk *begawe beleq* (pesta besar). Inilah paradoks antara kemiskinan di satu sisi dan *jor-joran begawe* atau pesta di sisi lain.⁵⁷

Kesenian yang membalut keperihan (kemiskinan) inilah yang menjadi salah satu ciri khas lagu-lagu Sasak, pangkat Ali menulis jika ditelusuri dari cara kebersenian khususnya seni suara, pekat sekali terpancar nuansa pilu, selain mengambil lirik melankolis (tentang kepedihan hidup), tembang-tembang sasak melantunkan cinta seperti suka dukanya bercinta. Tetapi itulah jiwa seni, jiwa seni orang Sasak ini juga terwujud pada ukiran, tenunan yang proses pembuatannya disebut *nyengsek*, arsitektur bangunan atau rumah adat. Inilah indahny jiwa seni itu apapun yang disentuhnya bisa menampilkan keindahan, sebagaimana pulau Lombok yang seolah dilukis Tuhan yang dihamparkan di *gumi sasak*.⁵⁸

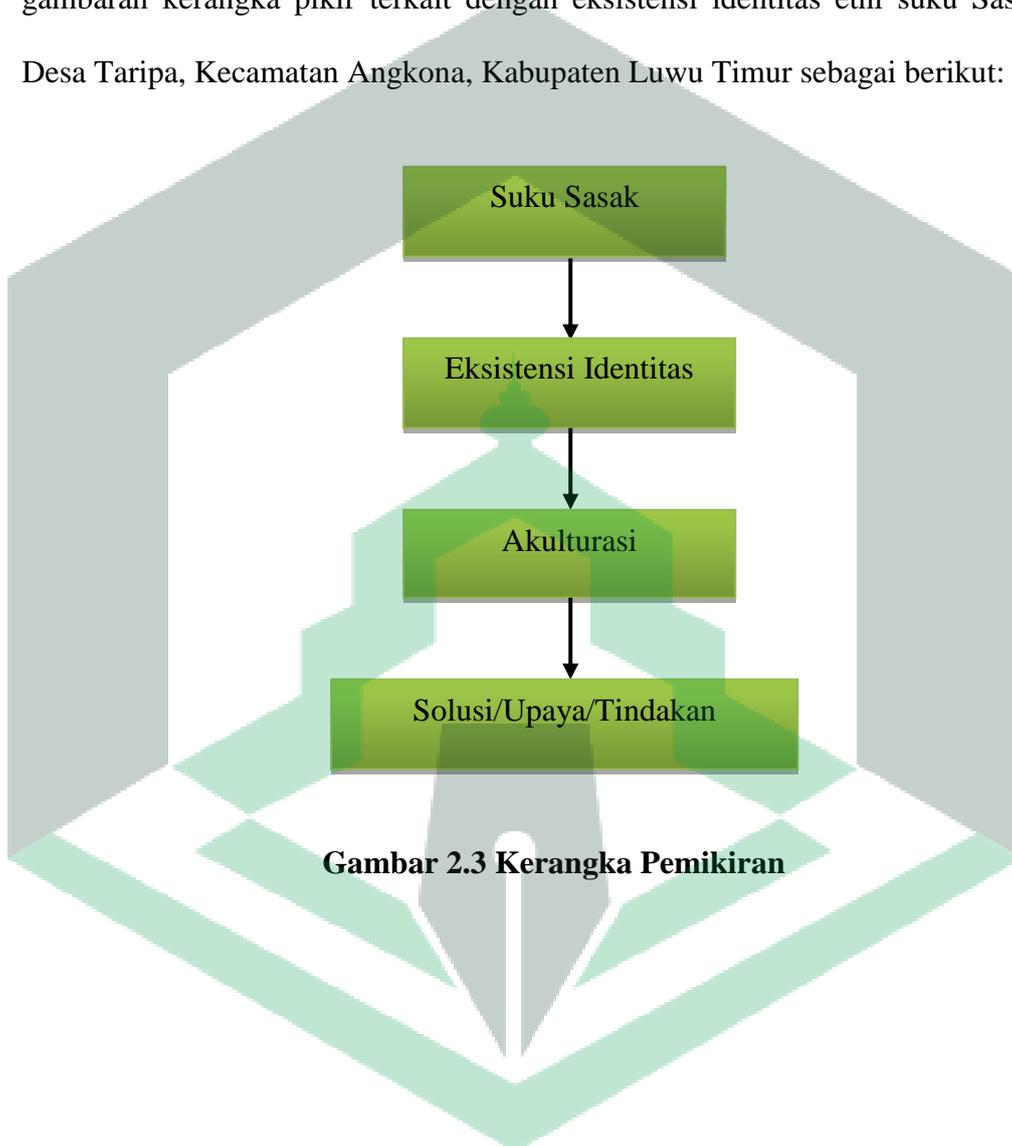
Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa suku Sasak merupakan sebuah suku yang memiliki adat dan budaya yang kental dan memiliki ciri khas nya tersendiri. Oleh karena itu, seluruh kehidupan masyarakat suku Sasak dari lahir hingga kematiannya di iringi oleh budaya dan tradisi yang kental.

⁵⁷ Ibid

⁵⁸ Nur Yasin. *Hukum Perkawinan Islam Sasak*. Universitas Negeri Malang. 2008.

C. Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan dalam memahami objek penelitian yang akan diteliti, maka diperlukannya kerangka pikir, berikut ini peneliti akan memberikan gambaran kerangka pikir terkait dengan eksistensi identitas etni suku Sasak di Desa Taripa, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk tema penelitian tentang identitas ditambah lagi dengan kenyataan bahwa peneliti adalah orang Sasak yang tentu saja menyerap dan merasakan sendiri menjadi orang Sasak. Penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti cara pandang, perilaku, motivasi dan lain sebagainya, secara universal dan dalam bentuk kata-kata (deskripsi) dan bahasa pada suatu kejadian-kejadian khusus yang alamiah.⁵⁹ Pendekatan kualitatif menggunakan istilah “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari atas tiga bagian yaitu; tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas yang di antaranya saling berkaitan.⁶⁰ Peneliti memilih pendekatan kualitatif semata-mata menggambarkan keadaan objek sesuai dengan aktivitas informan di lokasi penelitian. Pendekatan yang lebih menekankan pada pengamatan seseorang dalam lingkungan sekitarnya, melalui interaksi sekitarnya di mana melalui interaksi sebagai sumber penafsiran atau pemaknaan yang berasal dari pendapat mengenai lingkungan sekitar.⁶¹

⁵⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁶¹ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003).

Pendekatan penelitian ditinjau dari tempat penelitiannya, maka penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dilapangan yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis yang mengacu pada data dan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung mengenai objek penelitian. Data dalam penelitian kualitatif bukanlah berdasarkan atas dasar tabel, angka-angka hasil pengukuran atau penelitian secara langsung yang dianalisis secara langsung yang dianalisis secara statistic. Data kualitatif adalah data yang berupa informasi kenyataan yang terjadi di lapangan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi sebagai pembatas terhadap objek penelitian yang dipilih. Manfaat lainnya yakni agar penelitian lebih fokus pada data yang dituju atau tidak diarahkan pada banyaknya data yang diperoleh dilapangan. Selain lebih mudah untuk menentukan mana data yang valid dan tidak valid atau antara data yang relevan dan tidak relevan. Maka fokus dalam penelitian ini adalah mempertahankan identitas dan budaya suku Sasak di Desa Taripa.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan penelitian. Subjek ini akan memberikan informasi terkait penelitian. Subjek perlu digali secara mendalam agar mendapatkan data-data penelitian yang nantinya dapat digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan.

Penentuan subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling* di mana teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan atas ciri-ciri, sifat, dan karakteristik tertentu. Teknik penentuan subjek dengan cara *purposive sampling*

yaitu menentukan subjek berdasarkan kriteria tertentu.⁶² Kriteria tersebut yaitu masyarakat suku sasak yang berada di Desa Taripa, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur. Jadi subjek penelitian ini adalah tokoh adat istiadat 2 orang, tokoh agama 1 orang sebagai informan kunci dan 12 informan pendukung dari anak mudanya dan masyarakat umum.

D. Definisi Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menghindari terjadinya kekeliruan pembaca terhadap variabel atau istilah-istilah yang terkandung dalam judul. Definisi istilah atau penjelasan istilah merupakan penjelasan makna dari masing-masing kata kunci yang terdapat pada jurnal dan fokus penelitian berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti. Definisi istilah bertujuan untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini untuk memudahkan variabel tersebut. Dalam memahami judul maka peneliti akan menjelaskan beberapa pengertian yang terkandung pada judul tersebut.

Berdasarkan fokus dari rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Eksistensi

Eksistensi menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal berada, keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul dan memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan

⁶²Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

sistere yang artinya tampil atau muncul. Menurut Jean Paul Sartre, kelompok eksistensialisme atau aliran filsafat yang bertitik tolak dari eksistensi manusia. Eksistensial manusia merupakan makhluk yang keluar atau dapat dipisahkan dari makhluk lain yang non manusia bila dilihat dari segi beradanya. Eksistensi manusia merupakan cara berada yang khas dari manusia.⁶³

2. Identitas Etnis

Identitas etnis ialah merujuk kepada seseorang yang mengidentifikasi dirinya kepada kelompok etnik tertentu, rasa ingin memiliki kelompok etnik itu bagian dari pikiran, persepsi, perasaan dan tingkah lakunya karena ia menjadi anggota dari kelompok etnis tersebut. Identitas (*Identity*), berasal dari bahasa Latin yang diambil dari kata identitas yang terbentuk dari kata *idem* yang artinya sama (*same*). Sedangkan istilah etnik (*ethnic*) berasal dari bahasa Yunani dan Latin yakni *ethnikas* dan *ethnicus* yang keduanya berarti “Bangsa” (*nation*). Dengan menggabungkan kedua definisi dan penafsiran dari kata identitas dan etnis dapat disimpulkan bahwa mereka mempunyai arti kesamaan dari sekelompok atau bangsa yang mempunyai adat istiadat, tradisi-tradisi, pengalaman sejarah dan kediaman secara geografis sama.⁶⁴

Menurut Yuet Cheung, yang merupakan khasanah dari identitas etnik adalah sebagai sebuah gagasan afiliatif (*affiliative construct*) di mana seseorang individu dipandang oleh mereka sendiri dan oleh orang lain termasuk satu etnik atau

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid.

kelompok kultural tertentu.⁶⁵

3. Suku Sasak

Menurut Dr. C.H. Goris “ Sasak berasal dari bahasa Sansekerta (Sak = pergi dan Saka = asal). Jadi orang Sasak adalah orang yang meninggalkan negerinya dengan menggunakan rakit sebagai kendaraannya. Orang yang pergi tersebut adalah orang Jawa, hal ini dibuktikan dengan adanya silsilah para bangsawan dan juga hasil sastra diubah dalam bahasa Jawa Madya dan berhuruf kejawaan (huruf Sasak). Sedangkan menurut Dr. Van Teeuw dan P. De Roo De La File “ Sasak berasal dari pengulangan Tembasaq (kain putih) yaitu *saqsaq* sehingga menjadi Sasak dan kerajaan Sasak berada di sebelah Barat Daya. Asal usul suku Sasak yang mendiami pulau Lomdok adalah ras Mongoloid di Asia Tenggara.⁶⁶

E. Desain Penelitian

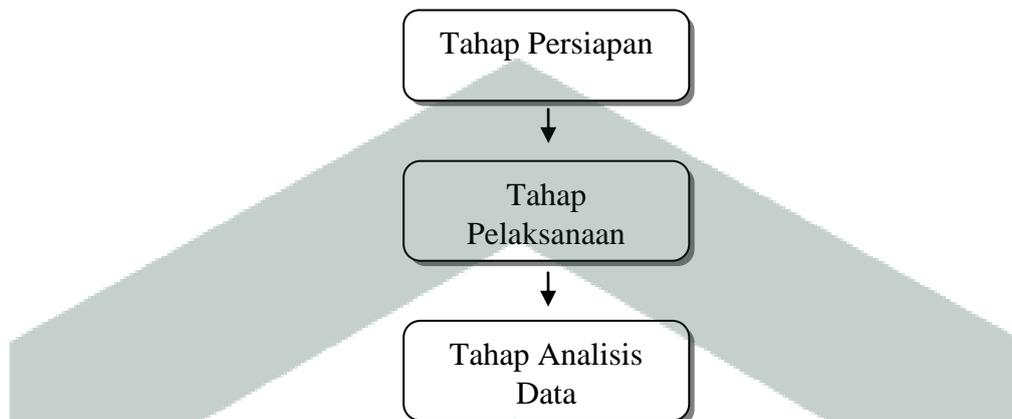
Dalam penelitian kualitatif membuat desain penelitian merupakan strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan sebagai pedoman dalam seluruh kegiatan penelitian. Desain penelitian kualitatif merupakan rencana penelitian yang berupa seperangkat kegiatan yang beruntun secara logis menghubungkan antara pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dan kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban terhadap masalah penelitian.⁶⁷

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet 1(Kediri:Literasi Media Publishing, Juni 2015), 98.

Dari pemaparan pengertian desain penelitian di atas, berikut rancangan desain penelitian yang dibuat oleh peneliti :



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Berdasarkan desain penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka prosedur penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian, meminta izin kepada kepala Desa Taripa, menyusun instrumen-instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian yakni dalam hal ini yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri, melalui sikap responsif, menyesuaikan diri dengan subjek penelitian, memilih sumber data, memproses data, mengklarifikasi informasi yang ditemukan sampai data yang diperoleh cukup.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu melakukan observasi awal ke masyarakat suku Sasak desa Taripa dengan mempersiapkan pertanyaan, mental atau keakraban dengan subjek penelitian, dengan melakukan perbincangan ringan sebelum membahas mengenai tujuan penelitian dan melakukan wawancara kepada subjek yang telah ditentukan dirumahnya.

3. Tahap Analisis Data

Setelah penelitian selesai dilaksanakan, maka tahap langkah selanjutnya adalah tahap analisis data. Data yang diperoleh dari tahap pelaksanaan penelitian, di mana selanjutnya menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, hasil wawancara, dokumentasi berupa gambar dan data atau dokumen desa dengan mengaitkan antara data yang satu dan yang lainnya, hingga menghasilkan kesimpulan.

F. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data tersebut didapatkan. Sumber data ini dapat berasal dari manusia maupun di luar manusia. Sumber data manusia sebagai subjek atau informasi kunci, sedangkan di luar manusia berupa dokumen yang relevan seperti : foto, rekaman, catatan, dan data formal yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Maka Sumber data ialah darimana mendapatkan sebuah data tersebut.⁶⁸ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber atau informasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini, di mana berdasarkan sumber pengambilan data dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

⁶⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung:Alfabeta,2010),298.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara seperti dengan melakukan wawancara langsung dengan masyarakat mengenai eksistensi identitas etnis suku Sasak Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dan menggunakan perantara seperti buku, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, jurnal, dokumen-dokumen dan artikel. Dalam penelitian ini juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan masyarakat suku sasak di Desa Taripa.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Maka dari itu, peneliti juga perlu divalidasi untuk mengukur sejauh mana peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang akan dilakukan di lapangan. Validasi di sini diartikan sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang atau kegiatan yang diteliti, serta kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya atau kata lainnya bekal memasuki lapangan.⁶⁹ Maka dalam hal ini

⁶⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*(Jakarta:Rajawali Pers,1987), 222.

peneliti menjadi alat dalam memperoleh informasi dari data dengan metode-metode yang digunakan mulai dari menyiapkan persiapan sebelum terjun di lapangan, dan hal yang dilakukan ketika di lapangan, dan setelah mendapatkan data.

H. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara langsung dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis kemudian dilakukan pencatatan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.⁷⁰

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara yang dipakai untuk mengungkapkan dan mengetahui perihal fakta-fakta psikis (mental atau jiwa) yang terdapat dalam diri klien. Di lain sisi wawancara juga merupakan alat untuk membuktikan informasi atau keterangan yang didapatkan sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara mendalam, di mana seorang responden atau kelompok responden membicarakan bahan-bahan selain itu sebagai pendukung dalam kegiatan diskusi secara bebas.⁷¹

⁷⁰ Kartono, *Pengertian Observasi Menurut Para Ahli*. Sumber akses. <https://www.google.co.id>.

⁷¹ Elvinaro Ardianto, *Metodelogi Penelitian Untuk Public Relation* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 61.

Wawancara sendiri terbagi menjadi dua jenis yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah sebuah prosedur sistematis untuk menggali informasi mengenai responden dengan kondisi dimana satu set pertanyaan ditanyakan dengan urutan yang telah disiapkan oleh wawancara. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bersifat bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman khusus atau wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah jenis wawancara tidak terstruktur. Pedoman yang digunakan hanya merupakan rangkuman dari permasalahan yang akan dibahas. Jadi, peneliti melakukan wawancara dimana mereka mengajukan pertanyaan acak non-sistematis sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang lebih rinci dan sumber data dapat memberikan informasi yang akurat. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷² Maka peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan random tidak tersistematis agar peneliti memperoleh data yang lebih mendalam serta sumber data dapat memberikan informasi yang akurat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk catatan kejadian yang telah berlangsung atau berlalu. Dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang

⁷² Ibid.

diperoleh dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya dan terlihat lebih asli jika didukung oleh data dokumentasi.⁷³ Maka, teknik penelitian yang dilakukan peneliti sebagai pengumpulan informasi dari sumber data dengan melakukan dokumentasi berupa gambar-gambar.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁷⁴ Menurut Sugiono triangulasi adalah sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan. Agar data dalam penelitian dapat dipertanggung jawabkan sebagai peneliti perlu dilakukan uji keabsahan data.

1. Credibility

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak merugikan sebagai sebuah karya ilmiah.

2. Transferability (transferabilitas)

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta), 2013, 236-27.

⁷⁴ Meleong Lexy J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Sordakarya, 2007), 320.

Transferability merupakan eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal yang merujuk tingkat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel diperoleh.

3. Triangulasi Tehnik

Pengujian keabsahan data yang diperoleh dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan cara yang berbeda.

4. Triangulasi waktu

Dalam penelitian waktu sangat mempengaruhi kualitas penelitian, karena jika meneliti pada waktu di mana informasi tidak sibuk dan masih segar memeberikan mereka memberikan data yang lebih valid sehingga data yang diperoleh lebih kredibilitas.⁷⁵

J. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis antara catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁷⁶

1. Pengumpulan Data

Data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yakni deskripsi dan refleksi. Pengumpulan data deskripsi diartikan sebagai data alami yang diperoleh dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Neong Muhadir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Yogyakarta:Rake Sarasin,1996),104.

sendiri oleh peneliti terkait fenomena yang ditemui. Sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, pandangan peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Untuk mendapatkan catatan tersebut peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa sumber data penelitian. Pertama-tama peneliti mengumpulkan data, lalu selanjutnya peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan data serta kejelasan data yang diterima, sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang masih perlu pengolahan (kasar) yang diperoleh di lapangan. Reduksi data ini dilaksanakan selama penelitian berlangsung di lapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengumpulkan data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. Tahap kedua peneliti memilih data yang didapat dan disusun secara urut dan tertata rapi.

3. Penyajian Data (Mendisplay)

Penyajian data merupakan data dan informasi yang diperoleh dari lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan, sehingga peneliti akan dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan. Penyajian data dimaksudkan untuk menyederhanakan informasi

yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan dan kejelasan pola, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik. Dengan syarat harus segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisisan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat dimengerti dan jelas sesuai tujuan penelitian.⁷⁷



⁷⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi(Mixed Methods)*,337-45.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Taripa diawali dengan adanya program pemerintah Republik Indonesia (RI) yang mengadakan transmigrasi guna pemerataan penduduk di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu penempatannya adalah di wilayah Angkona (Desa Taripa) ini. Program transmigrasi ini dapat menguntungkan daerah asal maupun daerah penerimanya, seperti daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) yang dapat mengurangi kepadatan penduduknya, sedangkan daerah yang penerima transmigrasi seperti wilayah Angkona yang dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk mengelola tanah subur yang masih kosong dan belum digarap oleh seseorang.

Awalnya transmigrasi berlabuh di Nusa Tenggara Barat (NTB) menuju Sulawesi Selatan dan tiba dipelabuhan Tanjung Ringgit, Kabupaten Luwu Utara. Setelah itu para transmigrasi ditampung di Desa Kalena yang merupakan desa Transmigrasi yang lebih dulu dibentuk sebelum tahun 1981 an. Ketika sampai di lokasi para transmigran mulai membersihkan lahan pemukiman dan pertanian yang diberikan oleh pemerintah, yang kondisinya masih merupakan hutan lebat. Di mana setiap kepala keluarga memperoleh 0,25 hektar perkarangan, 1 hektar sawah dan 0,75 hektar ladang. Pada tahun pertama kegiatan utama masyarakat adalah penebangan, pembakaran dan pembersihan lahan pemukiman rumah yang

akan ditempai tinggal dan lahan yang telah diberikan pemerintah. Bahan pemenuhan kebutuhan masih ditanggung oleh Departemen Transmigrasi seperti beras, minyak goreng, minyak tanah, gula, kopi, garam, micin, lombok, bawang merah, bawang putih, ikan dan telur. Kemudian mereka juga diberikan bantuan peralatan masak, peralatan pertanian yang sederhana dan beberapa kebutuhan dasar lainnya. Pada awalnya Kecamatan Angkona juga merupakan daerah wilayah Kecamatan Malili, yang kemudian dilakukan pembentukan kecamatan baru sebagai salah satu cara melakukan pendekatan pelayanan terhadap masyarakat.

Dengan adanya kedatangan masyarakat, transmigrasi otomatis akan terbentuk suatu pemerintahan baru yang akan mengelola atau memberdayakan masyarakat setempat. Inilah cikal bakal kemunculan Desa Taripa, oleh karena pada awalnya tidak akan mungkin dilakukan pembentukan desa langsung, maka wilayah ini masuk wilayah Desa Tampinna. Dari Desa Tampinna pada tahun 1981, dikarenakan memiliki wilayah yang cukup luas serta keinginan sebagian besar warga untuk memisahkan diri dari wilayah Tampinna Kecamatan Malili maka dilaksanakan pemekaran induk dari Desa Tampinna menjadi Desa Taripa. Kemudian dilakukanlah persiapan untuk menjadi desa yang definitive pelaksana pejabat pertama adalah Abdul Samad dari tahun 1982 sampai dengan 1997.⁷⁸

2. Kondisi Geografis Desa Taripa

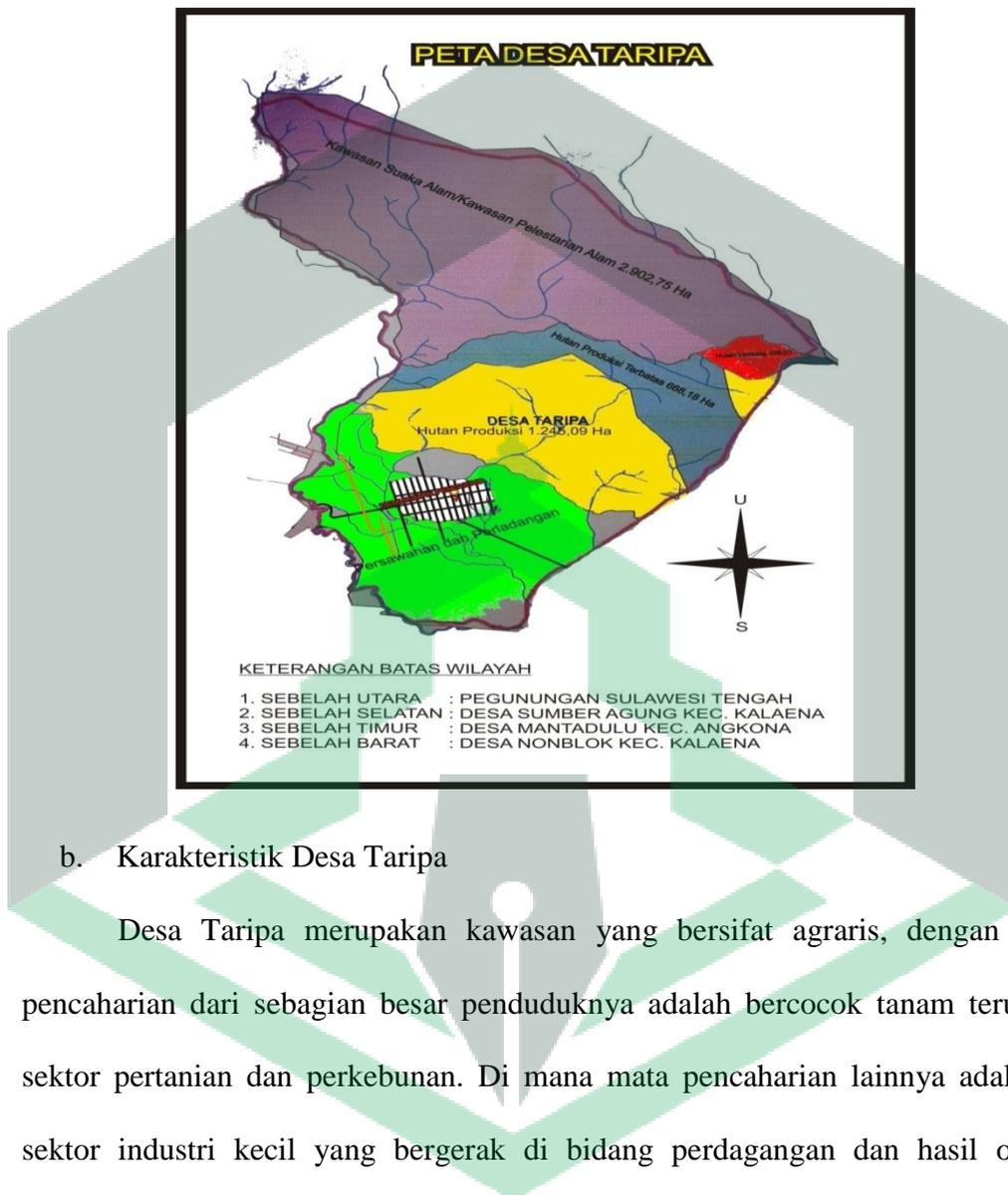
a. Letak Geografis

⁷⁸ Zahratul Aeni, *Perempuan Dalam Tradisi Merariq Studi Kasus Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (IAIN Palopo), 2020.

Desa Taripa memiliki wilayah yang sangat luas karena 2/3 wilayahnya adalah hutan termasuk didalamnya adalah kawasan pelestarian alam sejumlah 2.902,75 Ha, Hutan Lindung 105,01 Ha, Wilayah pemukiman 125 Ha, Wilayah perkebunan (perkebunan masyarakat dan perkebunan PTPN Perseso) dan wilayah persawahan yang luasnya 1527 Ha, jadi luas total Desa Taripa keseluruhan mencapai 6.576,03 Ha., desa Taripa merupakan daerah administratif yang luas yang terdapat di Kecamatan Angkona adalah menjadi salah satu desa yang memiliki wilayah administratif luas karena hutannya, demikian dengan besarnya wilayah yang harus dikembangkan oleh pemerintahan Desa Taripa maka hal itu dirasakan akan sangat membantu dalam meningkatkan potensi yang terdapat di Desa Taripa pada masa ke masa.

Desa Taripa merupakan salah satu desa di Kecamatan Angkona dengan jumlah penduduk Desa Taripa sebanyak 3.118 Jiwa. Desa Taripa merupakan salah satu desa dari 10 desa yang ada dikecamatan Angkona kabupaten Luwu Timur. Desa Taripa berada di ketinggian \pm Mdl berada di titik kordinat Bujur 120.929.603 Bujur Timur dan kordinat Lintang -2.523681 Lintang Selatan dengan curah hujan \pm 150 mm, rata-rat suhu udara 23°-32° celcius. Bentuk wilayah pemukiman berombak hanya 1%. Desa Taripa terletak sebelah Utara kecamatan Angkona, apabila ditempuh dengan menggunakan kendaraan akan menghabiskan waktu selama \pm 60 menit atau 1 jam. Secara administratif Desa Taripa termasuk dalam wilayah kecamatan Angkona, kabupaten Luwu Timur, jarak dari ibu kota kabupaten sekitar 61 km dan dari ibu kota kecamatan berjarak sekitar 35 km, sedangkan dari jarak pusat pemerintahan propinsi sekitar 540 km.

Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Taripa



b. Karakteristik Desa Taripa

Desa Taripa merupakan kawasan yang bersifat agraris, dengan mata pencaharian dari sebagian besar penduduknya adalah bercocok tanam terutama sektor pertanian dan perkebunan. Di mana mata pencaharian lainnya adalah di sektor industri kecil yang bergerak di bidang perdagangan dan hasil olahan pertanian dan perkebunana. Pada umumnya jalan umum di Desa Taripa sudah diaspal, sehingga mudah untuk mengakes masuk ke Desa Taripa atau keluar ke desa lainnya. Namun ada juga beberapa jalan yang masih berupa jalan yang masih tanah dan berbatuan kecil-kecil tapi masih bisa dilalui oleh pengendara seperti

motor, mobil, sepeda dan pejalan kaki. Rumah penduduk yang ada di Desa Taripa ini umumnya menghadap ke jalan raya dan menyebar, sehingga jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya cukup jauh dikarenakan perkarangan tanah rumah penduduk cukup luas dan mereka tanami pohon kelapa, pisang, coklat namun ada juga yang menanam sayur-sayuran serta buah-buahan seperti salak, mangga, rambutan, nanas dan buah-buahan lainnya.⁷⁹

c. Demografis dan Administratif Desa Taripa

Tabel 4.3 Berdasarkan Jumlah Jiwa

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
Laki-laki	1698 Jiwa
Perempuan	1622 Jiwa
Jumlah	3320

Sumber Data: Kantor Desa Taripa 2021

Berdasarkan dari tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa Jumlah penduduk Desa Taripa menurut jumlah jiwa dan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 1698 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1622 jiwa dengan total jumlah penduduk 3320 jiwa dengan jumlah KK 954. Dengan demikian jumlah penduduk Desa Taripa di dominasi oleh penduduk berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 1698 jiwa.

⁷⁹ Ibid.

Tabel 4. 4 Perkerjaan Masyarakat Desa Taripa

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pertanian/Perkebunan	602
2	Wiraswasta	160
3	Pegawai Negeri Sipil	50
4	Karyaan Swasta	118
6	Karyawan BUMN	51
7	Perangkat Desa	20
8	Guru Honoror	19
9	Pelajar/Mahasiswa	485
10	Buruh Lepas	10
11	Wartawan	1
12	Sopir	1
13	Tukang Kayu	1
14	Buruh Tani/Perkebunan	18
15	Kepala Desa	1
16	Pesiunan	6
17	Mengurus Rumah Tangga	807
18	Belum/Tidak Berkerja	1072
Total		3320

Sumber Data: Kantor Desa Taripa 2021

Berdasarkan dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk desa Taripa berdasarkan pekerjaan berjumlah 3320. Mata pencaharian masyarakat

di Desa Taripa dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari cukup beraneka ragam, ada yang bekerja sebagai petani 602 orang seperti menanam (padi, jagung, umbi-umbian, kelapa, kelapa sawit, coklat, merica dan cengkeh), wiraswasta, pegawai negeri sipil, karyawan swasta, karyawan BUMN dan perangkat desa. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jenis mata pencaharian penduduk Desa Taripa berkerja sebagai petani atau buruh tani merupakan jumlah yang paling tinggi. Maka apa bila pada siang hari umumnya rumah-rumah penduduk di Desa Taripa sepi, karena mereka pergi ke kebun.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku di Desa Taripa

No	Nama Suku	Pria	Wanita	Jumlah
1	Suku Sasak	776	809	1585
2	Suku Bali	558	508	508
3	Suku Toraja	64	65	129
4	Suku Jawa	81	90	171
5	Suku Luwu	114	118	232
6	Suku Bugis	49	45	94
7	Suku Dayak	10	7	17
8	Suku Pamona	1	0	1
9	Suku Minahasa	1	0	1
10	Suku Mamasa	20	10	10
Total		3320	1698	1622

Sumber Data: Kantor Desa Taripa 2021

Indonesia memiliki kepulauan dengan penuh keanekaragaman mulai dari budaya, ras, etnis, bahasa, suku dan agama. Maka dapat disimpulkan dari tabel

diatas menunjukkan bahwa penduduk Desa Taripa terdiri atas beberapa suku yang ada di Indonesia diantaranya yaitu suku Sasak, suku Bali, suku Toraja, suku Jawa, suku Luwu, suku Bugis dan suku Dayak. Meskipun beranekaragam suku yang ada di Desa Taripa ini, namun suku Sasak yang paling dominan dengan jumlah penduduk 1585 di mana disusul dengan suku Bali dengan jumlah penduduk 508. Namun mereka hidup rukun dan damai.

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Nama Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Agama Islam	1018	980	1998
2	Agama Hindu	560	526	1086
3	Agama Kristen	117	112	229
4	Agama Khatolik	3	4	7
Total		1698	1622	3320

Sumber Data: Kantor Desa Taripa 2021

Masyarakat Desa Taripa kecamatan Angkona kabupaten Luwu Timur ini memiliki 4 (empat) agama yang pertama yaitu agama Islam, agama Hindu, agama Kristen dan agama Khatolik. Namun agama Islam merupakan agama yang banyak dianut oleh masyarakat di Desa Taripa. Toleransi beragama masyarakat di Desa Taripa ini sangat tinggi.

Tabel 4.7 Struktur Pemerintahan Desa Taripa

Nama	Jabatan
Nyoman Purnawirawan	Kepala Desa
Putu Agus Teja	Sekretaris Desa
Putu Ali Astrawan	Kepala Urusan Keuangan

Ari Setiawan	Kepala Urus Perencanaan
Siti Nurul Wathoni	Kepala Tata Usaha dan Umum
Saidi Usman	Kepala Seksi Pemerintahan
Ni Putu Dewantari	Kepala Seksi Kesejahteraan
Victor Rumaketty	Kepala Seksi Pelayanan
Zarkasih Ruslan	Kepala Dusun 1
Muhammad	Kepala Dusun 2
I Wayan Linggih	Kepala Dusun 3
I Yoman Sudana	Kepala Dusun 4
Ratnawati Ramlan	Kepala Dusun 5

Sumber Data: Kantor Desa Taripa 2021

B. Hasil Penelitian

1. Potret Eksistensi Identitas Etnis Suku Sasak di Desa Taripa

Etnis Suku Sasak seperti halnya etnis-etnis lainnya yang mempunyai identitas dan keunikan tersendiri. Eksistensi identitas etnis suku Sasak di Desa Taripa hidup berdampingan dengan etnis-etnis lainnya yang ada di permukiman transmigrasi Desa Taripa, seperti suku Sasak hidup berdampingan dengan suku, Bali, suku Jawa, suku Bugis, suku Luwu dan suku Toraja, yang melakukan interaksi secara intens, sehingga budaya suku Sasak mengalami perubahan. Kehidupan di daerah permukiman transmigrasi yang multikultural kemungkinan terjadinya akulturasi budaya, sehingga memungkinkan mereka mengadopsi budaya tersebut. Seperti suku Sasak dalam tata cara perkawinan, di mana orang Sasak memadukan antara adat Sasak dan adat Bugis, misalnya acara resepsi dan

*begawe.*⁸⁰

Mengenai eksistensi atau keberadaan dapat ditinjau dari ada atau tidak nya sesuatu tersebut, berapa banyak sesuatu tersebut, serta apa saja hal-hal yang mendasari eksistensi tersebut. Oleh karena itu, potret eksistensi suku sasak akan di ketahui berdasarkan hasil wawancara berikut :

Berdasarkan hasil wawancara narasumber pertama yakni peneliti melakukan wawancara dengan ibu Mariani.

*Suku Sasak tersebar begitu luas lebih dari 50% adalah penduduknya suku Sasak, tetapi kebudayaan suku Sasak di daerah aslinya di daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan disini sudah tidak sama, disini mungkin berlabel Sasak tetapi keadaan atau kehidupan aslinya suku Sasak disini tidak sama dengan dengan keadaan suku Sasak di Nusa Tenggara Barat (NTB).*⁸¹

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan ibu Hidayah. Berikut pernyataan dari Ibu Hidayah mengenai eksistensi suku Sasak di Desa Taripa, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur :

*Sejumlah masyarakat suku Sasak hidup secara berkelompok di daerah luwu Timur khususnya di desa Taripa. Suku Sasak juga memilki jumlah yang paling banyak diantara suku lain misalnya seperti suku Bugis, suku Luwu dan suku Toraja. Meskipun di desa taripa terdapat beragam suku tetapi mereka masih mempertahankan adat istiadat mereka walapun dilihat sekarang mengalami ada sedikit perubahan mulai dari bahasa yang diapakai sehari-hari*⁸².

⁸⁰.Samad (Tokoh Adat Desa Taripa), *Wawancara*, Rumah, Pukul 8:00, 05 Oktober 2021.

⁸¹ Mariani (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara*, Rumah, Pukul 9:00, 05 Oktober 2021

⁸² Hidayah(Ibu Rmuah Tangga), *Wawancara* , Pukul 10:00, 06 Oktober 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mariani dan Ibu Hidayah dapat disimpulkan bahwa suku sasak merupakan etnis terbesar yang ada di Desa Taripa. Adapun mengenai budayanya, dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa budaya dan tradisi suku sasak yang ada di Desa Taripa hanya sedikit yang masih dipertahankan hingga saat ini. Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Ibu Jamilah. Berikut pernyataan dari Ibu Jamilah mengenai keberadaan Suku Sasak di Desa Taripa :

Keadaan suku Sasak di desa Taripa diperkirakan datang pada tahun 70 an, melalui transmigrasi pada masa itu namun saat ini masyarakat suku Sasak hidup berdampingan dengan berbagai macam suku, tetapi masyarakat suku Sasak menerima kedatangan suku lain di desa taripa sampai sekarang sehingga menyebabkan terjadinya perubahan secara perlahan pada keadaan suku Sasak, misalnya seperti budaya Sasak yang mulai tergeser oleh budaya yang baru datang seperti budaya Bugis dan budaya Luwu. Tetapi keadaan suku Sasak dengan suku lainnya tetap menjaga toleasnsi.⁸³

Hasil wawancara dengan ibu Jamilah menjelaskan bahwa suku sasak yang ada di desa Taripa adalah suku transmigran yang kini budayanya tergeser akibat pengaruh dari etnis lain. Adapun wawancara peneliti dengan Pak Lalu Marwan sebagai tokoh adat.

Suku Sasak di desa Taripa lumayan diperhatikan, karena lebih dari 48% mayoritas penduduknya adalah dari suku Sasak. Identitas suku Sasak sangat diperhitungkan keberadaannya di desa Taripa. Namun

⁸³ Jamilah (Ibu Rumah Tangga), Wawancara, Pukul 11:30, 06 Oktober 2021.

dari segi budaya suku Sasak yang ada didesa Taripa masih ada kebudayaan yang dibawa dari Nusa Tenggara Barat (NTB) walaupun tidak semua dan tidak sama, tetapi menyerupai. Karena di desa Taripa sendiri ada beberapa macam kebudayaan yang masih dilakukan yaitu pada saat pelaksanaan pernikahan, dimana pada suku Sasak terkenal istilah nyongkolan dan kebudayaan lain berupa kebudayaan islami atau ada hari-hari istimewa islam masih dilaksanakan dengan rutin.⁸⁴

Hasil wawancara dengan Lalu Marwan menjelaskan bahwa beberapa budaya etnis suku sasak masih dipertahankan di desa Taripa. Hal ini serupa dengan hasil wawancara dengan pak Samat selaku tokoh adat

Dimana masyarakat di desa Taripa dominan berbudaya suku Sasak maksudnya sudah diakui identitasnya, kadaan dari segi budaya sudah mulai hilang, dimana budaya suku Sasak satu persatu sudah mulai digeser oleh budaya lain. Yang bertahan sampai sekarang itu tidak banyak hanya sebagian misalkan dalam adat pernikahan suku Sasak tidak memakai baju adat pernikahannya suku Sasak begitu.⁸⁵

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan pak Rozikin

Keadaan suku Sasak di desa Taripa sudah tidak kental lagi mulai dari suku, budaya dan bahasanya, karena sebagian suku Sasak adat-adatnya sudah mulai hilang atau berubah dikarenakan oleh pengaruh budaya lainnya. Kalau masalah sulaturahmi dengan sesama suku Sasak atau diluar dari suku Sasak masih terjaga dengan baik.⁸⁶

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan pak Saprah tokoh Agama

Keadaan suku Sasak di desa Taripa biasa-biasa saja, tidak menentu

⁸⁴ Lalu Marwan (Pekerja), *Wawancara*, Pukul 9:00, 06 Oktober 2021.

⁸⁵ Samad (Tokoh Adat), *Wawancara*, Pukul 10:21, 07 Oktober 2021.

⁸⁶ Rozikin(Remaja), *Wawancara*, Pukul 10:11, 07 Oktober 2021.

adat istiadat tradisional suku Sasak atau tidak sama lagi dengan adat istiadat tradisional di daerah asalnya yaitu di Lombok, karena istilah adanya pergaulan atau percampuran suku dari berbagai daerah yang membawa adat istiadat mereka masing-masing, sehingga tidak terlalu diposisikan adat istiadat Sasak itu sendiri, menyebabkan terjadinya perubahan secara perlahan-lahan. Adat istiadat didesa Taripa ini hanya sekedar mengikuti saja tidak sepenuhnya seperti ada nyongkol dan pesta yang hanya sekedar mengikuti adat istiadat tapi bukan sepenuhnya adat istiadat Sasak dibudayakan di sini.⁸⁷

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Siti Maria Ulfa

Suku Sasak di desa Taripa sudah banyak mengalami perubahan misalnya dari segi kebudayaan dimana sudah banyak mengikuti budaya Luwu. Walaupun identitas suku Sasak lebih banyak dari suku lainnya yang berada didesa Taripa ini, namun tidak bisa dipungkiri akan terjadinya perubahan misalnya pada adat istiadat suku Sasak tersebut seperti perubahan mulai dari bahasa sehari-hari. Dimana kita ketahui bahwa Indonesia memiliki masyarakat yang multikultural, salah satunya di daerah transmigrasi desa Taripa ini memiliki berbagai macam suku dan budaya yang tinggal berdampingan antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara peneliti dengan Pak Rozikin, Pak Saprah dan Siti Maria Ulfa Memberikan kesimpulan yang sama dengan narasumber sebelumnya yakni budaya dan Tradisi suku sasak di desa Taripa sudah tidak kental seperti di daerah Asal yakni NTB. Beberapa budaya etnis sasak sudah tercampur dengan budaya etnis lainnya sehingga ciri khas budaya sasak semakin terkikis. Hal ini serupa

⁸⁷ Saprah(Tokoh Agama), *Wawancara*, Pukul 11:41, 07 Oktober 2021.

dengan hasil wawancara peneliti dengan Nur Asiah Sani, berikut pernyataannya :

Keadaan suku Sasak di desa Taripa iya pada umumnya suku-suku lainnya, setiap hari pergi berkerja terus pulang istirahat makan, minum, sholat dan berkumpul-kumpul bersama keluarga dan tentannga lainnya untuk mempererat tali sulatulrahmi antar sesama. Suku Sasak di desa Taripa tidak terlalu kental lagi sudah terpengaruh oleh adat-adat budaya yang lain seperti, Luwu, Bugis dan Jawa sehingga terjadi percampuran budaya⁸⁸.

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Lili Nurhayani

Keadaan suku Sasak didesa Taripa disini suku Sasaknya hidup bersama dengan suku lainnya seperti suku Jawa, suku Toraja, suku Bugis dan suku Luwu, dimana kita semua disini sama-sama saling menjaga dan mempertahankan adat istiadat masing-masing suku Sasak saat ini, namun kini suku Sasak tidak seperti dulu lagi dikarenakan percampuran adat istiadat dari luar suku Sasak. Misalnya dulu masyarakat suku Sasak ketika diadakannya acara adat istiadat tersebut mereka selalu ikut berpartisipasi dalam acara dan selalu ramai, namun seiring berjalannya waktu hal itu tidak seperti dulu lagi. Masyarakat suku Sasak kini tidak terlalu memperdulikan tentang budaya Sasak lagi⁸⁹.

Hasil wawancara dengan ibu Lili menjelaskan bahwa budaya suku sasak di desa Taripa terkesan hampir hilang sehingga dapat dikatakan tidak di pedulikan oleh suku sasak itu tersendiri. Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Ibu Aini.

Suku Sasak merupakan salah satu suku yang paling banyak jumlahnya yang mendiami desa Taripa kemudian disusul oleh suku

⁸⁸ Nur Asiah Sani(Ibu Rumah Tangga), Wawancara , Pukul 9:30, 08 Oktober 2021.

⁸⁹ Lili Nurhayani(Ibu Rumah Tannga), Wawancara , 11:00, 08 Oktober 2021.

Bali, Jawa, Bugis dan Luwu. Meskipun menjadi suku terbanyak suku Sasak hidup dengan toleransi yang tinggi terhadap suku lainnya⁹⁰.

Adapun wawancara selanjutnya wawancara peneliti dengan Ibu Siti Erniyanti, masyarakat suku sasak di Desa Taripa. Berikut pernyataannya :

Suku Sasak didesa Taripa mendiami wilayah dibagian Utara, mereka hidup berdampingan dengan suku lainnya dengan menggunakan adat dan budaya masing-masing. Adapun suku Sasak sendiri hanya menerapkan beberapa adat saja dibandingkan dengan tempat asalnya mereka di Nusa Tenggara Barat (Lombok)⁹¹.

Hasil wawancara dengan Ibu Siti dan Ibu Aini menjelaskan bahwa suku sasak di desa Taripa hidup berdampingan dengan suku lainnya dengan tetap menerapkan toleransi antar sesama. Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Pak Mahusin :

Suku Sasak merupakan suku yang bertransmigrasi dari Nusa Tenggara Barat ke Sulawesi Selatan terkhususnya di desa Taripa. Meskipun demikian masyarakat suku Sasak tetap membawa tradisi mereka ke daerah transmigrasi meskipun tidak semua⁹².

Sama halnya dengan hasil wawancara sebelumnya, wawancara dengan pak Mahusin juga menjelaskan bahwa Suku Sasak di desa Taripa merupakan suku transmigran. Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan ibu Siti Maria Ulfa :

Suku Sasak sangat sulit diketahui ciri khasnya ketika berbaur dengan masyarakat suku lain misalnya dengan suku Bali. Hal ini dikarenakan dialek antara suku Sasak dengan suku Bali hampir mirip ketika berbahasa Indonesia. Namun walaupun demikian mereka

⁹⁰ Aini(Ibu Rumah Tangga), *Wawancara* , Pukul 10:15, 09 Oktober 2021.

⁹¹ Siti Erniyanti(Ibu Rumah Tangga), *Wawancara* , Pukul 11:38, 09 Oktober 2021.

⁹² Mahusin(Tani), *Wawancara*, Pukul 10:25, 11 Oktober 2021.

*masih hidup dengan budaya masing-masing*⁹³.

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Pak Kepul sebagai salah satu warga suku sasa di Desa Taripa. Berikut pernyataannya :

*Suku Sasak didesa Taripa hampir tidak di kenali sebagai suku Sasak lagi. Hal ini dikarenakan hanya beberapa tradisi yang masih dipertahankan akibat pengaruh dari daerah transmigrasi yaitu dari tanah Luwu. Banyak masyarakat yang bahkan ketika berbicara lebih mirip ke orang asli tanah Luwu yaitu suku Bugis*⁹⁴.

Hasil wawancara dengan Ibu Mariani dan Pak Kepul menjelaskan bahwa identitas suku sasak sulit untuk di bedakan dengan suku lainnya akibat terkhusus dari segi dialek bahasa. Hal ini dikarenakan kehadiran setiap budaya etnis saling mempengaruhi.

2. Bentuk Akulturasi Budaya Etnis Suku Sasak Dengan Budaya Lainnya di Desa Taripa

Bagaimana bentuk akulturasi budaya etnis Suku Sasak dengan budaya lainnya di desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Jamilah, berikut pernyataannya :

*Bentuk percampuran budaya misalkan dari segi bahasa, dimana orang Sasak disini kalau pakai bahsa Lombok biasa itu pake kata Mi padahal kalau di Lombok aslinya tidak ada kata Mi itu tapi kalau disini pake, karena dipengaruhi oleh orang asli disini (suku Luwu). Dari segi adat yaitu banyak orang Sasak yang menikah itu menggunakan baju Bodo tidak menggunakan baju adatnya orang Sasak yaitu baju Lambung*⁹⁵.

⁹³ Siti Maria Ulfa(Mahasiswa), Wawancara, Pukul 8:54, 13 Oktober 2021.

⁹⁴ Kepul(Pekerja), Wawancara , Pukul 10:12, 13 Oktober 2021.

⁹⁵ Ibid

Hasil wawancara dengan Ibu Jamilah menjelaskan bahwa percampuran budaya Etnis suku sasak dengan suku lainnya dapat dengan jelas bisa diketahui. Adapun aspek yang paling mencolok adalah dari segi bahasa dan beberapa adat seperti adat dalam pernikahan. Hal ini juga serupa seperti yang di jelaskan oleh ibu Hidayah bahwa percampuran budaya yang paling mencolok yakni dari segi bahasa.

Ada berbagai macam etnis suku Sasak di desa Taripa yang terbagi dalam beberapa lingkup misalnya Lombok Timur, Lombok Tengah dan Lombok Barat. Percampuran budaya antar suku di desa Taripa cukup baik dikarenakan saling ketergantungan dengan suku-suku lainnya. Ada beberapa perubahan yang terjadi misalnya dalam bahasa. Terkadang orang yang terbiasa mendengar bahasa suku lainnya akan mengerti atau bahkan dapat digunakan bahasa tersebut, adapun perubahan lainnya biasa terjadi pada tradisi kebudayaan yang kini mungkin sedikit lebih modern⁹⁶.

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Siti Maria Ulfa. Siti Maria Ulfa juga memberikan jawaban yang serupa terkait dengan percampuran budaya etnis suku sasak. Siti Maria Ulfa juga menjelaskan bahwa percampuran yang paling mencolok adalah dari segi bahasa.

Percampuran budaya suku Sasak dengan suku lainnya seperti suku Jawa, Bugi dan suku Luwu menimbulkan beberapa perubahan pada budaya suku Sasak contohnya dari segi bahasa, suku Sasak asli menggunakan bahasa asli suku Sasak di daerah asalnya yaitu di Nusa Tenggara Barat tetapi ketika pindah atau bertransmigrasi ke daerah Sulawesi Selatan suku Sasak mulai mengalami perubahan mulai dari kata “ qy “, bukan hanya mengalami percampuran disini

⁹⁶ Ibid

*suku Sasak juga tidak bisa dibedakan dengan suku lainnya dikarenakan hampir menunjukkan ciri khas dari tanah Luwu yang mereka tinggali.*⁹⁷

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan pak Lalu Marwan tokoh adat di Desa Tariapa. Berikut pernyataan Pak Lalu Marwan :

*Suku Sasak dengan suku lainnya terjalin dengan baik bahkan dalam acara-acara adat suku mereka masing-masing mereka tidak lupa untuk mengundang masyarakat dari suku lain. Percampuran budaya etnis menimbulkan perubahan contohnya pada anak mudanya ikut minum Ballo, Ballo itu adalah kebiasaan dari suku Toraja, karena adanya pergaulan tersebut jadi anaka muda suku Sasak ikut atau terbawa kebiasaan dari suku Toraja itu sendiri*⁹⁸.

Hasil wawancara dengan Pak Lalu Marwan menjelaskan bahwa percampuran budaya etnis juga terjadi antara suku sasak dengan suku Toraja dimana percampuran ini dapat di lihat dari segi kebiasaan anak muda yang ada di desa Tariapa sendiri.

Adapun wawancara selajutnya peneliti dengan Pak Samat tokoh adat di Desa Tariapa. Berikut pernyataannya :

Proses Akulturasi atau percampuran antara lebih dari satu budaya di desa Tariapa salah satunya yaitu ada suku Sasak. Nah suku Sasak ini memiliki identitas yang sangat berbeda dari suku yang lain di desa Tariapa salah satunya yaitu dari segi bahasa, budaya, kepercayaan, adat istiadat dan semua suku Sasak di desa Tariapa menganut agama Islam. Percampuran budaya suku Sasak dengan suku lainnya di desa Tariapa ini kadang baik kadang juga mengalami perdebatan seperti dari segi pendapat atau opini, percampuran

⁹⁷ Siti Maria Ulfa(Mahasiswa), Wawancara, Pukul 8:54, 13 Oktober 2021.

⁹⁸ Lalu Marwan(Pekerja), Wawancara, Pukul 9:43, 13 Oktober 2021

antara suku Sasak dengan suku lainnya itu biasa menjadi hal positif dan juga biasa menjadi hal negatif, contohnya membentuk suatu kerja sama atau gontong royong sehingga memudahkan suatu masalah cepat terselesaikan dengan cepat dan mudah. Namun dalam hal yang negatif contohnya dalam berfikir dan mengeluarkan pendapat yang salah satu suku susah untuk mengalah⁹⁹.

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Ibu Lili Nurhayani masyarakat suku Sasak di Desa Taripa :

Menurut saya telah terjadi Akulturasi antara budaya suku Sasak dengan suku Bugis di desa Taripa. Meskipun suku Bugis tidak terlalu mendominasi jumlah penduduknya di desa Taripa tetapi ada beberapa adat kebiasaan orang Bugis yang mulai mendominasi suku Sasak, misalnya pada acara perkawinan dahulu suku Sasak pesta dengan cara membawa beras dan bahan pokok lainnya, lalu mereka pulang membawa makanan dan sayur (istilah sasaknya Begawe Pangkon), namun sekarang hanya menggunakan sistem Prasmanan¹⁰⁰.

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Aini :

Mengenai percampuran budaya terkhususnya percampuran budaya di desa Taripa yang terjadi antara suku Sasak dengan suku lainnya, yang paling mendominasi adalah percampuran budaya suku Sasak dan suku Asli transmigran yaitu budaya suku Bugis. Mengapa saya katakan demikian dapat kita lihat dari beberapa adat dan tradisi yang sering dilakukan di desa Taripa itu sendiri contohnya di dalam acara pernikahan beberapa menggunakan tradisi suku Sasak dan beberapa lagi menggunakan suku Bugis, tradisi suku Sasak yang digunakan disini yaitu misalkan acara nyongkolan sedangkan tradisi

⁹⁹ Samad (Tokoh Adat), Wawancara, Pukul 10:21, 07 Oktober 2021

¹⁰⁰ Lili Nurhayani(Ibu Rumah Tannga), Wawancara , Pukul 11:00, 08 Oktober 2021

suku Bugis yang digunakan yakni bisa dilihat dari baju adat yang digunakan pengantin yakni sudah mengikuti suku adat Bugis yaitu Bajo Bodo. . selain itu mengenai budaya dalam berbicara banyak masyarakat suku Sassak yang sudah bercampur dengan budaya bicara suku Bugis contohnya dalam menggunakan kata kesini, banyak bahasa Bugis yang ikut menyerap dalam bahasa Sasak sendiri contohnya “Adeang mi” yang artinya biarkan mi mengandung kata mi yakni yang diadopsi dari kata suku Bugis itu sendiri.¹⁰¹

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pak Samat, Lili dan Ibu Aini dapat di simpulkan bahwa telah terjadi akulturasi antara suku sasak dengan suku bugis yang ada di desa Taripa. Hal ini juga serupa dengan jawaban yang di berikan oleh pak Mahusin bahwa budaya etnis suku sasak telah tercampur terkhusus percampuran dengan suku asli tana luwu yang salah satunya adalah suku bugis.

Bentuk percampuran budaya etnis suku Sasak didesa Taripa bisa dilihat dari dua segi yang pertama yaitu dari segi bahasa dan yang kedua yaitu dari segi adat istiadat lokal masyarakat, contohnya dari segi bahasa terdapat pengaruh dari luar yakni pengaruh dari daerah transmigran sehingga bahasa orang Sasak di desa Taripa sudah sedikit berbeda dengan bahasa orang asli orang di Nusa Tenggara Barat, adapun mengenai tradisinya contohnya dalam pernikahan masyarakat suku Sasak tidak sepenuhnya menggunakan adat pernikahan asli dari Sasak melainkan sudah tercampur dengan adat budaya Bugis(Tanah Luwu) di daerah transmigrans¹⁰².

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Pak Kepul sebagai salah

¹⁰¹ Aini(Ibu Rumah Tangga), *Wawancara* , Pukul 10:15, 09 Oktober 2021

¹⁰² Saprah(Tokoh Agama), *Wawancara*, Pukul 11:41, 07 Oktober 2021.

satu masyarakat suku Sasak yang mendiami Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Berikut pernyataannya :

Menurut saya telah terjadi akulturasi antara budaya suku Sasak dengan suku Bugis di desa Taripa. Karena beberapa budaya orang bugis telah diadopsi oleh suku Sasak contohnya dalam pernikahan kedua suku antara suku Sasak dan suku Bugis. Dimana kedua budaya bercampur tanpa menghilangkan budaya aslinya. Adat Bugisnya jalan, adat Sasaknya juga jalan.¹⁰³

Sama halnya dengan beberapa narasumber sebelumnya Pak Kepul juga menjelaskan bahwa bentuk percampuran budaya etnis berbentuk Akulturasi. Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Pak Saprah sebagai tokoh Agama di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Berikut pernyataannya :

Sebetulnya budaya etnis suku Sasak di desa Taripa itu tidak bercampur melainkan berpengaruh, apa yang mempengaruhinya yakni budaya dan adat istiadat dari luar terkhusus dari transmigran itu sendiri yakni luwu Timur, Luwu Timur merupakan daerah asli suku Bugis jadi didalam budaya suku Sasak ada pengaruh-pengaruh dari adat istiadat orang Bugis oleh karena itu saya katakan tidak bercampur melainkan telah dipengaruhi.¹⁰⁴

Adapun hasil Wawancara dengan pak saprah berbeda dengan beberapa narasumber lainnya bahwa budaya etnis suku sasak sebenarnya tidak bercampur melainkan di pengaruhi oleh budaya etnis lain. Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Erni Yanti :

¹⁰³ Kepul(Pekerja), Wawancara , Pukul 10:12, 13 Oktober 2021.

¹⁰⁴ Mahusin(Tani), Wawancara, Pukul 10:25, 11 Oktober 2021

Percampuran budaya etnis suku Sasak di desa Taripa paling melekat ada pada bahasanya, dimana suku Sasak kalau berbicara dengan orang lain namun memakai embel-embel yang merupakan bagian dari suku lain atau disebut suku Bugis. Contoh kecilnya “Ndek ku mele beh” dimana kata “beh” itu merupakan embel atau bagian dari cara bicara suku Bugis.

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Pak Rozikin :

Bentuk percampuran budaya suku Sasak diketahui bahwa sanya pecampuran budaya suku atau Akulturasi itu kan penggabungan antara dua budaya. Menurut saya percampuran budaya etnis di desa Taripa ini dapat dilihat misalkan dalam pernikahannya itu ada namanya musik elekton yang dimana musik elekton ini budaya suku Bugis, karena di desa Taripa kita tidak hidup hanya suku Sasak saja ada berbagai suku lainnya, maka musik elekton itu di ikuti oleh suku Sasak ketika acara pernikahan. Begitu juga dengan penggunaan baju adat Bugis dan Jawa biasa digunakan oleh orang Sasak juga dalam pernikahan karena minimnya pengetahuan akan terkait budaya-budaya suku Sasak yang ada di desa Taripa.¹⁰⁵

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan ibu Mariani :

Bentuk percampuran budaya etnis antara suku Sasak dengan suku lainnya di desa Taripa dapat kita lihat dari segi pakaian. Dimana suku Sasak saat ini banyak menggunakan baju adat Bugis dan Jawa ketika melaksanakan acara resepsi (pernikahan). Tidak hanya pakaian saja tetapi makanan pun banyak dari kalangan masyarakat suku Sasak yang suka memakan makanan adat Luwu seperti minum kapurung. . Jadi dari hal tersebut dapat kita lihat percampuran budaya suku Sasak dengan budaya suku lainnya tetapi masyarakat suku Sasak tidak pernah lupa dengan budaya mereka sendiri.

¹⁰⁵ Rozikin(Remaja), Wawancara, Pukul 10:11, 07 Oktober 2021.

Pergaulan suku Sasak dengan suku lain yaitu baik-baiuk saja, tidak membawa perubahan yang buruk kecuali perubahan dari segi gaya bahasa. Dimana suku Sasak jika sudah bergaul dengan suku lain maka biasanya akan merubah gaya atau vokaldalam berbicara.¹⁰⁶

Dari hasil wawancara dengan Siti Erniyanti, Pak Rozikin dan Ibu Mariani dapat disimpulkan bahwa telah terjadi akulturasi budaya etnis suku sasak dengan budaya etnis suku bugis serta pengadopsian budaya suku bugis sebagai suku asli daerah Transmigran oleh suku sasak. Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Amaq Mahusin :

Percampuran budaya etnis di desa Taripa yaitu dengan cara melakukan pernikahan antara suku Sasak dengan suku Bugis dan suku Sasak dengan suku Jawa sehingga terbentuk percampuran budaya baru. Namun pergaulan antar suku Sasak dengan suku lainnya di desa Taripa sendiri seperti pada desa-desa lain umumnya yaitu saling menghargai antar suku tidak memandang perbedaan dari suku lain.¹⁰⁷

Dari hasil wawancara dengan Amaq Mahusin dapat disimpulkan bahwa selain bercampur dengan suku bugis, budaya suku sasak juga bercampur dengan suku lainnya termasuk suku jawa. Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Nur Asiah Sani :

Percampuran budaya suku Sasak saat melangsungkan pernikahan, karena pada saat acara pernikahan percampuran budaya atau adat istiadat itu terlihat jelas sekali. Misalnya perayaan pernikahan suku Sasak biasanya dilakukan dengan cara nyongkolan tapi karena adanya percampuran budaya maka acara pernikahan tidak cukup

¹⁰⁶ Ibid

¹⁰⁷ Ibid

dengan nyongkolan saja tetapi dengan melakukan acara-acara resepsi dan yang lainnya.

Dari hasil wawancara dengan Siti Nur Asiah Sani dapat disimpulkan kembali bahwa telah terjadi akulturasi antara budaya etnis sasak dan budaya etnis bugis.

3. Strategi Suku Sasak dalam Mempertahankan Budayanya di Desa Taripa

Bagaimana strategi masyarakat suku Sasak mempertahankan budaya sebagaimana pendapat dari ibu Jamilah sebagai berikut :

Cara suku Sasak dalam mempertahankan budayanya yaitu dengan tetap melakukan budaya atau tradisi yang sering masih minim tapi tetap dilaksanakan.

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan ibu Mariani yang menanyakan tentang strategi masyarakat suku sasak dalam mempertahankan eksistensinya di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

Berikut pernyataan dari Ibu Mariani :

Cara masyarakat suku Sasak dalam mempertahankan budaya mereka yaitu dengan cara mengenalkan pada generasi penerus atau kepada anak-anak mudanya tentang bagaimana keaslian dari adat istiadat suku Sasak yang masih bertahan dan yang masih diadakan di desa Taripa sampai saat ini.¹⁰⁸

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan ibu Hidayah :

Adapun starategi dalam mempertahankan budaya suku Sasak yaitu dengan menunjukan bahwa budaya suku Sasak itu masih ada di desa Tarpa dan masih sering dilakukan meskipun agak-agak jarang lagi.

¹⁰⁸ Lili Nurhayani(Ibu Rumah Tannga), Wawancara , Pukul 11:00, 08 Oktober 2021

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Maria Ulfa.

Cara mempertahankannya yakni dengan cara memeberikan informasi terkait budaya suku Sasak terhadap anak-anak sehingga kelak jika mereka sudah menjadi dewasa mereka bisa meneruskan tradisi suku adat mereka sendiri.

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Aini :

Adapun cara mempertahankan budaya suku Sasak yakni dengan tetap melakukan budaya tersebut, meskipun tidak semua adat istiadat atau budaya dari suku Sasak yang penting ada agar adat istiadat atau budaya dari suku Sasak tetap lestai meskipun tidak semuanya.¹⁰⁹

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Lili Nurhayani :

Budaya suku Sasak dapat dipertahankan dengan memberikan informasi kepada generasi penerus misalkan melalui sekolah-sekolah di desa Taripa dan dengan menunjukan adat-adat setiap acara, misalkan di acara pernikahan.¹¹⁰

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Erniyanti:

Strategi suku Sasak dalam mempertahankan budaya yaitu dengan cara yang pertama tetap melakukan tradisi atau adat istiadat yang sering dilakukan seperti disini tradisi nyongkolan, tardisi belangar dan tardisi sorongan, yang kedua yaitu menjelaskan kepada generasi penerus apa makna dari taradisi oleh ketua adat istiadat dan yang ketiga yaitu mendidik generasi penerus untuk bisa melakukan tradisi dimasa depan nanti¹¹¹.

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Nur Asiah Sani

Hal yang harus di lakukan oleh suku Sasak untuk mempertahankan

¹⁰⁹ Aini(Ibu Rumah Tangga), *Wawancara* , Pukul 10:15, 09 Oktober 2021

¹¹⁰ Ibid

¹¹¹ Saprah(Tokoh Agama), *Wawancara*, Pukul 11:41, 07 Oktober 2021.

budayanya yaitu dengan mengajarkan kepada generasi penerus suku Sasak tentang budaya suku Sasak yang aslinya dan jangan mudah terpengaruh oleh budfaya luar.

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Pak Saprah sebagai salah satu tokoh agama yang ada di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Berikut pernyataan dari beliau :

Strategi yang harus di lakukan suku Sasak untuk memepertahankan kebudayanya yaitu dengan memberikan pengarahannya atau bimbingan kepada anak muda atau penerus untuk masa depan. Jika itu dilakukan maka kebudayaan suku Sasak akan terjaga dengan baik dan bisa jadi kebudayaan suku Sasak bisa berkembang di Tanah Luwu.¹¹²

Adapun wawancara selanjutnya peneltii dengan Lalu Marwan tokoh adat

Cara masyarakat Sasak mempertahankan budayanya dengan cara yaitu mengajarkan arti dan makna budaya Sasak itu sendiri kepada generasi muda agar tidak salah serta bertentangan dengan keyakinan agama Islam.Selalu menjaga dan melestarikan budayas Sasak agar hilang dan punah.

Adapun wawancara selanjutnya penleiti dengan Pak Mahusin :

Cara mempertahankan budaya suku Sasak di desa Taripa yaitu dengan cara menceritakan kepada anak, cucu kita bahwa bagaimana adat istiadat suku Sasak yang sebenarnya, mulai dari acara pernikahan dan acara adat istiadat lainnya.

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan pak Saprah :

Adapun cara suku Sasak dalam mempertahankan budaya yaitu dengan tetap melakukan atau menghidupkan adat istidat yang

¹¹² Siti Erniyanti(Ibu Rumah Tangga), *Wawancara* , Pukul 11:38, 09 Oktober 2021.

menjadi tradisi mereka. Misalnya dalam proses perkawinan atau disebut merariq dimana prosesi mempelai pengantin wanita harus dicuri dulu atau dilarikan kerumah laki-laki dan menyediakan makan dalam acara besar Islam dengan dulangan atau sering disebut dengan sebutan Bedulangan.¹¹³

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan pak Samat tokoh adat

Strategi yang dilakukan untuk mempertahankan budaya yakni dengan memperkenalkan sejak dini kepada anak-anak mereka tentang budaya mereka seperti bahasa dan adat istiadat serta kesenian yang suku Sasak miliki¹¹⁴.

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan Rozikin :

Strategi suku Sasak untuk mempertahankan identitasnya disini salah satunya kalau ada pernikahan sesama suku Sasak biasanya disana akan diadakan adat-adat yang sesuai dengan adat aslinya dari daerah Nusa Tenggara Barat misalkan untuk rang Lombok Tengah itu ada namanya tradisi merariq dan nyongkolan, caranya untuk mempertahankannya itu dengan tetap melakukan dan melestarikan adat-adat istiadat suku Sasak ini.¹¹⁵

Adapun wawancara selanjutnya peneliti dengan pak Kepul :

Strategi suku Sasak mempertahankan budaya untuk itu penanaman nilai-nilai kaerifan lokal sejak dini kepada kalangan generasi muda dilakukan agar tetap lestari sekaligus untuk menjaga generagi muda agar tidak terpengaruh oleh budaya baru.

Dari hasil keseluruhan wawancara dengan beberapa Masyarakat dapat di simpulkan Bahwa strategi mempertahankan Budaya etnis Sasak ada dua yakni dengan tetap Melakukan tradisi tersebut dan mengenalkannya sejak dini pada

¹¹³ Mahusin(Tani), *Wawancara*, Pukul 10:25, 11 Oktober 2021

¹¹⁴ Rozikin(Remaja), *Wawancara*, Pukul 10:11, 07 Oktober 2021

¹¹⁵ Ibid

generasi penerus suku sasak yang ada di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

C. Pembahasan

Menjadi manusia berarti menjadi bagian dari satu spesies umum sekaligus bagian dari satu kebudayaan yang khas, dimana yang satu ada hanya karena yang lain. Manusia memiliki kondisi-kondisi umum tentang eksistensi, pengalaman hidup, situasi yang sulit. Namun demikian mereka mengonseptualisasikan dan memberi tanggapan terhadap masalah-masalah dalam cara-cara yang sangat berbeda dan menghasikan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda. Identitas mereka merupakan sebuah produk dialektik yang saling mempengaruhi antara apa yang mereka miliki bersama dan apa yang secara kultural.¹¹⁶

Masyarakat yang multikultural merupakan sebuah masyarakat yang meliputi dua atau lebih komunitas kultural. Tanggapan terhadap keanekaragaman kultural dalam salah satu dari dua cara, masing-masing secara bergantian menerima dan mengenangnya, menjadikan masyarakat multikultural yang menghargai tuntutan budaya. Kebudayaan demikian bukan merupakan warisan pasif, tetapi satu proses aktif dalam menciptakan arti (bukan yang diberikan) tetapi secara konstan diartikan dan disusun ulang. Kebudayaan sungguh memiliki struktur yang mengarah dan membatasi rentang arti baru, tetapi struktur tersebut relatif longgar dan dapat berubah. Bahkan selama satu kebudayaan gilirannya ditafsir dan disusun ulang. Sumber daya kognitif serta evaluasinya diperluas oleh para penganutnya. Dalam kebudayaan meyerupai satu bahasa, satu syarat dan satu

¹¹⁶ Ibid

konteks sebagaimana juga pilihan manusia¹¹⁷. Suku Sasak terdiri dari beberapa bagian yaitu Lombok Timur dan Lombok Tengah, kedua bagian tersebut memiliki beberapa perbedaan mulai dari segi bahasa hingga tradisi lokal. Karena perbedaan tersebut ada beberapa Suku Sasak yang menggabungkan kedua bagian sehingga terciptalah keberagaman terkhusus dari segi bahasa.

1. Potret Eksistensi Identitas Etnis Suku Sasak di Desa Taripa

Indonesia memiliki kepulauan dengan penuh keanekaragaman mulai dari budaya, ras, etnis, bahasa, suku dan agama. Beberapa suku yang ada di Indonesia diantaranya yaitu suku Sasak, suku Bali, suku Toraja, suku Jawa, suku Luwu, suku Bugis dan suku Dayak. Meskipun beranekaragam suku yang ada di Desa Taripa ini, namun suku Sasak yang paling dominan dengan jumlah penduduk 1585 di mana disusul dengan suku Bali dengan jumlah penduduk 508. Dimana mereka hidup rukun dan damai.

Keberadaan Suku Sasak di desa Taripa sebagai masyarakat yang melakukan transmigrasi dari Nusa Tenggara Barat ke Sulawesi Selatan, Suku Sasak sangat mudah dikenali dari suku lainnya, masyarakat Suku Sasak yang mayoritas nya mendiami wilayah Barat dan Utara desa Taripa hidup dengan membawa kebiasaan dan beberapa tradisi dari daerah asal. Walaupun tidak semua tradisi diterapkan namun Suku Sasak adalah Suku yang mendominasi dan mudah dikenali hanya dari segi bahasanya.

¹¹⁷ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalisme Keberagaman Budaya dan Teori Politik*.2008:PT Kanius.

2. Bentuk Akulturasi Budaya Etnis Suku Sasak di Desa Taripa

Secara umum menurut Narwoko (2010:474) menjelaskan bahwa dalam setiap hubungan sosial dimana pun berada akan terjadi yang namanya proses akulturasi.¹¹⁸ Inilah yang saat ini terjadi di Desa Taripa yaitu Suku Sasak mulai mengalami pergeseran mulai dari bahasa, makanan, budaya dan tradisi mereka. Proses ini dapat berjalan sangat cepat atau lambat tergantung dari pandangan masyarakat setempat Desa Taripa. Bahkan kita tidak menyadari bahwa sudah masuknya akulturasi ini dalam kehidupan sehari-hari kita seiring berjalannya waktu dan zaman. Contohnya dari segi pernikahan dimana suku Sasak mencampurkan adat acara pernikahan dengan pakaian yang digunakan saat acara pernikahan berlangsung yaitu menggunakan baju Bodo yang berasal dari baju adat bugis.

3. Strategi Mempertahankan Budaya Suku Sasak di Desa Taripa

Masyarakat dalam menghadapi banyaknya ancaman dan pengaruh yang demikian meluas terhadap kebudayaan lokal suku Sasak. Setiap etnis ingin mempertahankan identitasnya dimanapun mereka berada oleh karena itu harus berkerjasama dengan pemerintahan, sekolah dan masyarakat setempat. Desa Taripa merupakan salah satu desa yang dihuni oleh mayoritas orang suku Sasak, namun di desa Taripa cukup beragam etnis yang setiap saat berintraksi dengan etnis suku Sasak dan hal ini tidak dapat dihindari. Begitu seringnya mereka berintraksi dengan etnis dan budaya lain serta banyaknya budaya luar yang

¹¹⁸ Narwoko, Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. 2006. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.

masuk, maka budaya suku Sasak mengalami perubahan. Kemudian pada akhirnya identitas kesusakan sudah tidak dapat lagi dibedakan dengan budaya lain. Oleh karena itu ada beberapa strategi yang dilakukan oleh orang Sasak di des Taripa untk mempertahankan identitasnya yaitu:

1. Memperkenalkan kepada generasi atau anak sejak dini

Adanya khawatiran bagi orang Sasak di desa Taripa terhadap eksistensi budaya mereka, sebab karena di daerah tersebut sangat multietnik, sehingga tidak menutup kemungkinan budaya Sasak akan berubah, sehingga menghilangkan identitas mereka. Oleh karena itu maka salah satu usaha yang dilakukan oleh orang Sasak untuk mempertahankan identitasnya adalah dengan mensosialisasikan kepada anak-anak mereka sejak dini tentang budaya mereka terutama bahasa mereka.

Hampir setiap keluarga suku Sasak yang ada di desa Taripa menggunakan bahasa Sasak saat berkomunikasi dengan anak, istri dalam keluarga. Dengan demikian maka anak-anak mereka tidak melupakan bahasa mereka.

Selain memperkenalkan bahasa, mereka juga memperkenalkan yang berkaitan dengan adat istiadat mereka seperti dengan membawa anak meraka saat pelaksanaan diadakannya acara Begawe. Begawe merupakan tradisi pembaan makanan poko mentah di hari ke 9 (sembilan) kematian. Makanan pokok tersebut nantinya akan di tukar dengan hidangan yang telah di masak. Tradisi ini masih bertahan hingga saat ini, dan menjadi

tradisi wajib di desa Taripa. Tradisi ini tetap di lakukan untuk mempertahankan nilai persatuan dn solidaritas.

2. Membentuk Paguyuban

Paguyuban Hiziban di desa Taripa ini merupakan salah satu strategi mempertahankan eksistensi Hiziban yang sudah mulai berkurang. Hiziban merupakan salah satu kegiatan yang sudah menjadi budaya suku Sasak di desa Taripa, hingga saat ini budaya hiziban masih terus di berlangsungkan, guna untuk mempertahankan nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya serta nilai persatuan dan kesatuan suku Sasak sebagai seorang muslim.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka peneliti dapat menarik kesimpulan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah ini, sebagai berikut:

1. Suku sasak yang bermukim di Desa Taripa merupakan masyarakat yang bertransmigrasi dari daerah NTB ke daerah Sulawesi Selatan. Suku sasak merupakan suku mayoritas yang ada di Desa Taripa dan hidup berdampingan dengan etnis suku lainnya seperti Bali, Jawa, Bugis, Luwu dan Toraja, yang mendiami wilayah Utara Desa Taripa. Masyarakat suku sasak yang ada di Desa Taripa cukup diakui keberadaannya oleh masyarakat yang berada di luar Desa Taripa, hal ini dikarenakan jumlah masyarakat suku sasak yang lebih dari suku lainnya.
2. Kehidupan yang multikultural di permukiman penduduk transmigrasi memungkinkan akan terjadinya proses akulturasi budaya. Orang Sasak juga hidup saling berdampingan dengan budaya lainnya di desa Taripa seperti, Jawa, Bugis, Luwu dan Toraja, sehingga cepat atau lambat suku Sasak akan mengadopsi budaya tersebut. Budaya etnis sasak yang di bawa oleh masyarakat suku sasak dari daerah Asalnya yaitu NTB menuju Daerah Sulawesi Selatan mengalami banyak perubahan akibat beberapa pengaruh besar dari suku asli daerah Transmigran yaitu suku Bugis dan juga pengaruh dari beberapa suku yang juga melakukan transmigran seperti

suku Jawa dan Toraja, secara perlahan budaya etnis sasak mulai terkikis. Percampuran yang paling mencolok adalah dari segi bahasa dimana orang sasak di desa Taripa mengadopsi beberapa bahasa dari etnis Bugis. Selain itu telah terjadi percampuran yang di sebut Akulturasi Budaya antara etnis sasak dan etnis Bugis, etnis sasak dan etnis jawa. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada proses pernikahan. Dimana orang Sasak memadukan antara adat Sasak dengan adat Bugis seperti Perepsesi dan Begawe dalam acara pernikahan. Selain adat istiadat yang orang Sasak juga adopsi makanan tradisional dari suku Bugis sudah mulai disukai seperti Lawak, Pacco dan kapurung.

3. Setiap etnis ingin mempertahankan identitasnya dimanapun mereka berada, sama dengan orang Sasak yang ada di Desa Taripa, ada beberapa trategi yang dilakukan untuk mempertahankan identitas etnis atau budaya suku sasak yaitu dengan tetap melakukan tradisi yang masih bertahan hingga saat ini dan mengenalkannya sejak dini kepada generasi muda atau generasi penerus tentang budaya mereka, seperti mulai dari bahasa, ada istiadat dan kesenian yang masih mereka miliki.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintahan Desa Taripa, hendaknya mengayomi dan memberikan dukungan kepada setiap suku untuk terus mempertahankan budaya masing-masing suku karena keragaman budaya yang ada di Desa

Taripa sendiri bisa menjadi ciri khas dengan keunikan tersendiri bagi kejayaan Desa Taripa.

2. Kepada Masyarakat Desa Taripa, Hendaknya tetap menjaga toleransi serta kekuatan untuk saling mendukung kelestarian budaya masing-masing.
3. Kepada Masyarakat Suku Sasak, untuk tetap mempertahankan tradisi yang tersisa, serta pandai dalam memilah budaya etnis mana yang pantas di ambil mengetahui seluruh masyarakat sasak beragama Islam.
4. Kepada Generasi Penerus Suku Sasak, hendaknya mempelajari seluruh kebudayaan asli sasak di daerah asal untuk kemudian di hidupkan di desa Taripa agar kiranya budaya tersebut tetap lestari
5. Untuk Peneliti Lanjutan, agar kiranya menggunakan skripsi ini sebagai salah satu rujukan untuk penelitian di masa depan. Dan tentunya skripsi ini masih sangat kurang dari sempurna, oleh karena itu di butuhkan pengembangan dan perbaikan pada penelitan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama Ri. (Jakarta: HALIM, 2019)
- Ardianto, Elyinaro. (2010) *Metodelogi Penelitian Untuk Public Relation* (Bandung:Simbiosis Rekatama Media, 61.
- Bagus, Loes. *Kamus Filsafat* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2005),183.
- Bungin, Burhan (2003) *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada)
- Lexy J, (2007) *Metodelogi Penelitian Kualitatif* Bandung:PT.Remaja Sordakarya, 320.
- Muhadir, Neong. (1996) *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Yogyakarta:Rake Sarasin, 104
- Nasution, (2003) *Asas-Asas Kurikulum*(Jakarta:PT.Bumi Aksara.
- Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik (Juni 2015), *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet 1 Kediri:Literasi Media Publishing. 98.
- Sritimuryati. (2014) *Trasmigrasi di Lamasi Kabupaten Luwu (1940-2009)*, Makassar: De La macca.
- Sugiono, (2010) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta, 298.
- Sugiyono, (2017) *Metode Penelitian Kualitatif R dan D* Bandung:Alfabeta
- Sugiyono, (2013) *Metode Penelitian Kombinasi(Mixed Methods)*, (Bandung:Alfabeta), 236-27.
- Suryabrata, Sumardi. (1987). *Metode Penelitian* Jakarta:Rajawali Pers, 222.
- Wilailan, Sudirman. (2010) *Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan Pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok*.Jurnal Linguistik Indonesia, Tahun ke 28,No 1,Februari [https://arsipbudayanusantara.blogspot.com/macam-macam-tradisi dan budaya di lombok](https://arsipbudayanusantara.blogspot.com/macam-macam-tradisi%20dan%20budaya%20di%20lombok).
- Yaqin, Ainul. (2005) *Pendidikan Multikultural*. Pilar Media. hal.3-4.
- Aeni Zahratul, (2020), *Perempuan Dalam Tradisi Merariq Studi Kasus Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Annisa Rizky Amalia, Skripsi. (2017) *Tradisi Perkawinan Merariq di Lombok*: Lombok.
- DR.IR.Lalu Mulyadi,MTA. (2014) *Sejarah Gumi Sasak Lombok*.Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.Institut Teknologi Nasional Malang.

- Hadi Ramdhani Ahmad. (2020) *Transformasi Etno Musik Tradisional Sasak Evolusi Budaya dan Pertentangan Kelas*. Sultan Idris Education University Malaysia.
- Handayani, Sri. (2014) *Tampubolon: Peran Identitas Etnis dalam Komunikasi Antar Budaya pada Komunikasi Tamil di Kampung Madras Kota Medan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- Hudori, (2019) *Eksistensi Manusia*. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Fakultas Ushuluddin.
- Iriani, (31 Mei 2018) "Mempertahankan Identitas Etnis: kasus orang Jawa di desa Lestari, kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur". Dalam Jurnal. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, Vol 9 No 1
- Mansyur Zainuddin. (2019) *Kearifan Sosial Masyarakat Sasak Lombok dalam Tradisi Lokal*. Fakultas Syariah UIN Mataram. 2019 <https://tatatribunus/sejarah-gumi-sasak-di-pulau-lombok>.
- Rizkiyah, Fitri, (Januari 25, 2018). "Kebertahanan Identitas Etnis Betawi Condet ditengah Perubahan (studi kasus): masyarakat Betawi condet, kelurahan Balakembang", dalam skripsi, fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Jakarta.
- Sabirin. (2008) *Konfigurasi Pemikiran Islam Tuan Guru: Respon Pemikiran Tuan Guru Terhadap Penetrasi Ajaran Wahabi pada Etnik Sasak di Pulau Lombok. 1993-2007*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Islam.
- Wahyudin, Dedi. (2017) *Identitas Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok NTB*. Fakultas Universitas Mataram.
- Wahyuningsih, Sri. (2016) dkk. *Polite Language Maintenance Among Members of Sasak Noble Families in Mataram*. The Indonesia Journal of Language and Language Teaching.
- Wilaihan, Sudirman. (2010) *Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan Pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok*. Jurnal Linguistik Indonesia, Tahun ke 28, No 1, Februari [https://arsipbudayanusantara.blogspot.com/macam-macam-tradisi dan budaya di lombok](https://arsipbudayanusantara.blogspot.com/macam-macam-tradisi-dan-budaya-di-lombok).
- Jago Kata, (20 Januari 2021) "Arti Kata Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", diakses dari <https://jagokata.com/arti-kata/eksistensi.html>
- Kartono, *Pengertian Observasi Menurut Para Ahli*. Sumber akses. [https://www/google.co.id](https://www.google.co.id).
- <https://www.swarariau.com/2021/sejarah-asal-usul-nama-sasak-lombok.html>.
- <https://www.academia.edu/Sejarah-asal-usul-nama-sasak-lombok>.

[http://www.sasak.org/2009/05/gubernur-sasak-antara dan realita/](http://www.sasak.org/2009/05/gubernur-sasak-antara-dan-realita/)diakses tanggal 20 Februari 2017, Jam 10.29 wita.

<https://en.wikipedia.org/wiki/Sasak-language> ,diakses Tanggal 23 Februari 2022, Jam 11.00 WITA.

http://www.ac.wvu.edu/trimble/ethnicity_identity.htm.

http://en.wikipedia.org/wiki/Ethnic_group;

http://www.ac.wvu.edu/trimble/ethnicity_identity.htm.

[http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/identitas-identitas-etnik dan nasional dalam perspektif pendidikan multikultural](http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/identitas-identitas-etnik-dan-nasional-dalam-perspektif-pendidikan-multikultural).

<http://www.uky.edu/Classes/ethnic/identity.htm>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi>, diakses 13 februari 2022 pk1 08. 30.

<https://id.scribd.com/document/pada-hakikatnya-manusia-hidup/tidak-dapat-memenuhi-kebutuhannya-sendiri>



LAMPIRAN-LAMPIR



Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln. Soekarno-Hatta HP. 08 12345 777 56
email : kppt@luwutimurkab.go.id | website : dpmpstp.luwutimurkab.go.id
MALILI, 92981

Mallil, 30 September 2021

Nomor : 268/DPMPSTP/IX/2021
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Desa Taripa
Di -
Kab. Luwu Timur

Berdasarkan Surat Rekomendasi Tim Teknis Tanggal 30 September 2021 Nomor 268/KesbangPol-IX/2021, tentang Izin Penelitian,

Dengan ini disampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : SITI AMINAH
Alamat : Dusun Rinjani
Tempat / Tgl Lahir : Taripa / 11 Desember 1998
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Nomor Telepon : 085241088914
Nomor Induk Mahasiswa : 1701020021
Program Studi : Sosiologi Agama
Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO

Bermaksud melakukan Penelitian di daerah/instansi Bapak/Ibu sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan Judul:

"EKISTENSI IDENTITAS ETNIS SUKU SASAK DI DESA TARIPA KECAMATAN ANGGONA KABUPATEN LUWU TIMUR"

Mulai : 30 September 2021 s.d. 30 Oktober 2021

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan penelitian, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil "Laporan Kegiatan" selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Luwu Timur.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.



Andi Nuru, SE
Pangreh Pembina Tk.I

: 19641231 198703 1 208

- Tembusan : disampaikan kepada Yth :
1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Mallil;
 2. Ketua DPRD Luwu Timur di Mallil;
 3. Camat Angkona, Kab. Luwu Timur di Tempat;
 4. Dekan EKISTENSI IDENTITAS ETNIS SUKU SASAK DI DESA TARIPA KECAMATAN ANGGONA KABUPATEN LUWU TIMUR di Tempat;
 5. Sdr. (1) SITI AMINAH di Tempat.



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
KECAMATAN ANGKONA
DESA TARIPA

Alamat: Jl. 09, Jl. Poros Desa Desa Taripa, Kode Pos 92985

SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN
NOMOR: 014 / 18A1 / DT-KA

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Taripa, Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur, menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : STTI AMINAH
NIM : 17 0102 0021
TTL : Taripa, 11 Desember 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan penelitian di wilayah Desa Taripa dengan Penelitian Kualitatif serta menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, mulai tanggal 30 September s/d 30 Oktober 2021. Sebagai bagian penyelesaian tugas mata kuliah Skripsi dengan judul **"Eksistensi Identitas Etnis Suku Sasak di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur"**.

Demikian Keterangan ini dibuat, dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya

11 November 2021

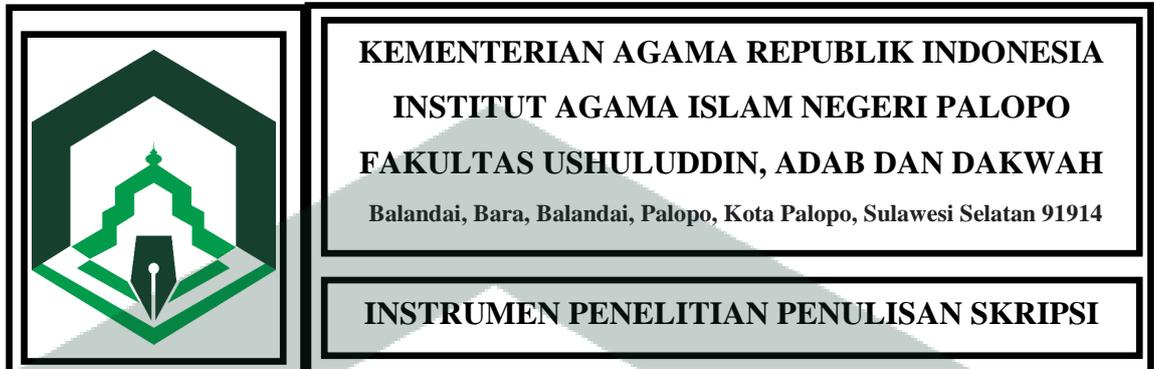


MURNAWIRAWAN

Tembusan:

1. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Luwu Timur;
2. Kepala DPHD Kabupaten Luwu Timur di Malik;
3. Camat Angkona di Solo

Lampiran 3 Instrumen Penelitian



NAMA MAHASISWA : SITI AMINAH
NIM : 17.0102.0021
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
JUDUL : EKSISTENSI IDENTITAS ETNIS SUKU
SASAK DI DESA TARIPA KECAMATAN
ANGKONA LUWU TIMUR

INSTRUMEN PENELITIAN

1. WAWANCARA

1. Apa pendidikan Ibu atau bapak terakhir?
2. Bisakah anda jelaskan bagaimana keadaan suku Sasak di desa Taripa?
3. Bagaimana bentuk akulturasi budaya etnis suku Sasak dengan suku lainnya di Desa Taripa?
4. Apa saja budaya suku Sasak yang telah berubah akibat pengaruh Tanah Luwu?
5. Apa saja unsur-unsur budaya suku Sasak yang masih dipertahankan?
6. Apakah budaya tanah Luwu mempengaruhi budaya suku Sasak?
7. Apa saja hal-hal yang dilakukan oleh suku Sasak untuk mempertahankan budayanya?

2. OBSERVASI

No.	Kegiatan	Keterangan
1.	Mengamati pola dan interaksi masyarakat yang dalam aktivitas sehari-hari di lingkungannya. a. Komunikasi dengan lawan jenis b. Etika dalam berperilaku	Dalam interaksi bersama masyarakat
2.	Mengamati faktor yang menyulitkan berkomunikasi masyarakat yang masih awam dengan suku lainnya	Dalam interaksi bersama masyarakat lainnya
3.	Mengamati upaya masyarakat dalam mempertahankan budaya mereka	Dalam interaksi bersama masyarakat

3. DOKUMENTASI

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian















RIWAYAT HIDUP



Nama: Siti Aminah. Lahir di Desa Taripa kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur, sabtu 11 Desember 1998. Anak terakhir dari empat bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari Almarhum Aksip dan Almarhumah Amrah. Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis yaitu dimulai dari taman kanak-kanak (TK), tempatnya di TK AS-syafi'iyah Hamzan Wadi desa Taripa. Pendidikan tingkat dasar di sekolah SD Rinjani desa Taripa. Kemudian sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS) di Pondok Pesantren AS-syafi'iyah Hamzan Wadi desa Taripa mulai dari kelas 1 sampai kelas 3 MTS tetap di Pondok Pesantren sampai lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan ke tingkat sekolah Pondok Pesantren Madrasah Aliyah (MA) AS-syafi'iyah Hamzan Wadi mulai dari kelas 1 sampai 3 MA sampai lulus pada tahun 2017. Penulis selanjutnya melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN Palopo). Penulis mendaftar melalui jalur UMPTKIN. Kemudian penulis memilih jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Dan akhirnya penulis membuat tugas akhir skripsi untuk menyelesaikan pendidikan di bangku perkuliahan dengan judul skripsi "Eksistensi Identitas Etnis Suku Sasak di Desa Taripa". Penulis berharap dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Aamiin Ya Rabbal Alamin.